

**PELAKSANAAN KEWAJIBAN ORANG TUA KEPADA  
ANAK MENURUT HUKUM ISLAM  
(Studi di Desa Rantau Berangin Kec. Bangkinang Barat)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Serjana Hukum Islam  
pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



**DISUSUN OLEH:**

**AFRIMA YOSI**  
**10421025018**

**PROGRAM S1**

**JURUSAN AHWAL AL – SYAKHSIYYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SULTAN SYARIF KASIM**

**RIAU**

**2009**

## **ABSTRAK**

Skripsi ini berjudul “ Pelaksanaan Kewajiban Orangtua Kepada Anak Menurut Hukum Islam ( Studi di Desa Rantau Berangin Kec. Bangkinang Barat Kab. Kampar )

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang penulis amati di Desa Rantau Berangin, yaitu kurangnya orang tua melaksanakan kewajibannya kepada anak. Pelaksanaan kewajiban orangtua kepada anak terbagi beberapa bagian diantaranya, dalam memberikan perhatian dan kasih sayang, pemeliharaan dan pembinaan terhadap anak. ini terjadi di Desa Rantau Berangin Kec. Bangkinang Barat Kab. Kampar.

Skripsi ini adalah penelitian lapangan ( Field Research ). Dengan lokasi penelitian di Desa Rantau Berangin, yang menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang tidak melaksanakan kewajibannya terhadap anak, sedangkan yang menjadi Objek nya adalah pelaksanaan kewajiban orangtua kepada anak dalam Perspektif Hukum Islam dilihat dari pembinaan serta kasih sayang.

Metode Penulisan ini adalah Deduktif, Induktif, dan Deskriptif. sedangkan dalam pengumpulan data penulis melakukan dengan menyebarkan angket, wawancara dan Observasi. Adapun data Primer dari penelitian ini adalah hasil angket, wawancara dan Observasi dari Responden yaitu sebanyak 50 orang.

Keluarga yang tidak melaksanakan kewajibannya terhadap anak. Sedangkan data Sekunder dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari orang-orang yang dapat memberikan Informasi berkenaan dengan masalah yang diteliti, baik dalam bentuk lisan, Dokumentasi maupun literature yang terkait.

## **DAFTAR ISI**

<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
E. Metode Penelitian .....	8
F. Sistematika Penulisan .....	10

## **BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN**

A. Geografi dan Demografi .....	11
B. Sosial Budaya dan Adat Istiadat .....	13
C. Agama, Pendidikan dan Sosial Ekonomi .....	16

### **BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG KEWAJIBAN**

#### **KEPADA ANAK**

A. Kewajiban .....	22
B. Kedudukan Anak Dalam Keluarga .....	25
C. Hak dan Kewajiban Kepada Anak .....	32

### **BAB IV PELAKSANAAN KEWAJIBAN KEPADA ANAK MENURUT**

#### **HUKUM ISLAM**

A. Pelaksanaan Kewajiban Kepada Anak .....	48
B. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kewajiban .....	57
C. Pelaksanaan Kewajiban Kepada Anak Menurut Hukum Islam .....	62

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73

### **DAFTAR PUSTAKA**



## **DAFTAR TABEL**

Tabel II.1 : Klasifikasi Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	12
Tabel II.2 : Klasifikasi Penduduk Menurut Kelompok Umur .....	12
Tabel II.3 : Klasifikasi Tempat Peribadatan Desa Rantau Barangin .....	17
Tabel II.4 : Keadaan Penduduk Desa Rantau Berangin Menurut Agama ..	17
Tabel II.5 : Sarana Pendidikan .....	19
Tabel II.6 : Keadaan Penduduk Desa Rantau Berangin Menurut Tingkat Pendidikan .....	20
Tabel II.7 : Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian .....	20
Tabel IV.1 : Perlindungan Dari Kekerasan dan Deskriminasi .....	49
Tabel IV.2 : Memberikan Nama Kepada Anak .....	50
Tabel IV.3 : Pelayanan Kesehatan Pada Anak .....	51
Tabel IV.4 : Memelihara, Mengasuh, Mendidik Serta Memberikan Kasih Sayang Terhadap Anak .....	52
Tabel IV.5 : Pendidikan Anak .....	55

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Daftar angket
2. Surat Menghadiri Ujian Skripsi
3. Surat Dispensasi Peminjaman Buku Perpustakaan
4. Surat rekomendasi Riset dari Camat Bangkinang Barat
5. Surat Rekomendasi Riset dari Provinsi Riau

## BAB I PENDAHULUAN

### A. latar Belakang Masalah

Desa Rantau Berangin merupakan salah satu dari sekian desa yang ada di Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar, luas wilayah ini  $\pm 225$  Ha. Sementara jumlah penduduknya  $\pm 1.280$  jiwa yang tercakup dalam  $\pm 415$  kepala keluarga.<sup>1</sup>

Mayoritas mata pencarian penduduk desa ini adalah menyadap karet, jika musim hujan tiba maka masyarakat Desa Rantau Berangin akan merasa kewalahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi ada juga sebagian dari masyarakat desa Rantau Berangin yang menjadi pegawai negeri, wiraswasta, mencari ikan, berdagang dan lain-lain.<sup>2</sup>

Kebutuhan Ekonomi dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting. Karena kebutuhan tersebut bisa menjamin masa depan anak-anak dan keluarga kelak.

Di dalam keluarga, anak adalah titipan dan karunia dari Allah yang paling berharga dalam kehidupan. Untuk itu sudah sepantasnya orang tua menyayangi, menjaga, mendidik, dan memperhatikan mereka. Sekalipun biaya hidup dan pendidikan saat ini sangat mahal, orang tua yang bertanggung jawab dalam

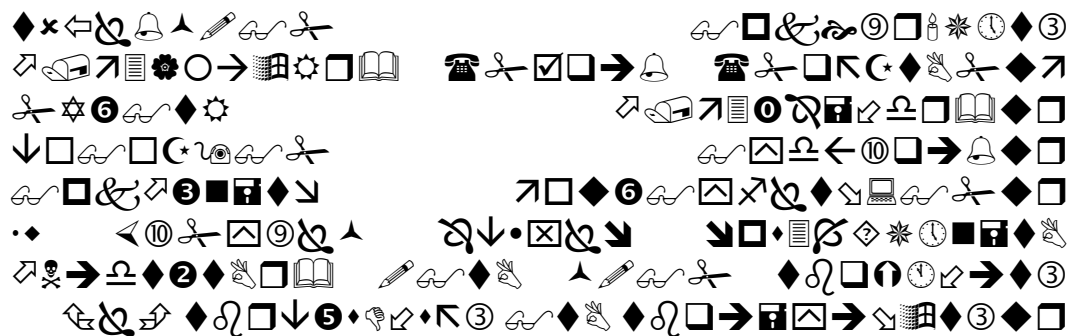
---

<sup>1</sup> Lukman ( 35 ) Tahun, Sekretaris Desa Rantau Berangin, *wawancara*, tgl 23 februari 2008

<sup>2</sup> *Ibid.*



mendidik anak dengan baik dan bijaksana dalam melindungi dan memelihara anak sebaik mungkin. Di dalam Al- qu'an juga menjelaskan dalam QS. At-tahrim : 6



Artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-tahrim : 6)<sup>3</sup>*

Akan tetapi terkadang banyak orang tua yang tidak menyadari tanggung jawabnya sebagai orang tua, mereka justru menganggap anak sebagai beban berat bagi hidup mereka, sering kali orang tua melontarkan kata-kata yang tajam dan memarahi anaknya, karena anak susah diatur dan selalu bikin repot, sehingga tidak sedikit orang tua menelantarkan anaknya. Penelantaran anak dapat mempengaruhi fisik dan emosional anak.<sup>4</sup>

Banyak alasan yang dikemukakan orang tua mengenai mengapa mereka memarahi dan menyakiti anak. Diantaranya, supaya anak terbiasa menghadapi

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *al-qur'an dan terjemahnya*, ( Semarang : CV. Toha Putera, 1989 ) h.

<sup>4</sup> Muhammad Ali Hasyim, *Muslimah ideal*, ( Jakarta : Mitra Pustaka, 2004 ), cet. Ke-3, hal. 9.

berbagai masalah dalam kehidupan. Para orang tua beralih dengan cara menyakiti dan memarahi anak, dapat mengatasi kenakalan pada diri anak tersebut. Cara tersebut sebenarnya tidak sesuai dengan hukum Islam, tetapi dengan cara dukungan dan perhatian yang lebih dari orang tua.<sup>5</sup>

Anak mempunyai kepribadian yang berbeda-beda satu sama lain, mulai dari bayi hingga dewasa. Sebagai orang tua harus sadar akan tanggung jawabnya, menyesuaikan pola asuh dengan kondisi anak tersebut. Ada kalanya orang tua mendidik anak dengan kelembutan, mendidiknya dengan penuh cinta kasih, menghormati kemauan anak tanpa merendahkan, menyalahkan, menyakiti, atau bahkan menyiksa anak.

Kebanyakan anak merasa takut bila mendengar orang tuanya berbicara dengan intonasi yang tinggi, dan di barengi dengan kata-kata yang kasar seperti anak kurang ajar, anak bodoh, dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Anak adalah kebahagiaan keluarga, anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaannya. Apabila anak dibimbing dan diajarkan tentang kebaikan, maka ia akan tumbuh menjadi orang yang berakhlak baik.

Supaya anak dapat tumbuh menjadi orang yang baik maka orang tua wajib mendidik dan membimbingnya dengan baik pula. Baik dan buruknya anak adalah tanggung jawab orang tua. Sebab, pada mulanya anak terlahir dalam kondisi yang fitrah, yakni kondisi yang suci. Tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan adanya bimbingan maupun didikan yang baik dari

---

<sup>5</sup> Kasmawati (ibu rumah tangga) wawancara, senin 28 febuari 2008

<sup>6</sup> Djamarah Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*, (Rineka Cipta) hal 112, Th. 1998.

orang tua terhadap anaknya, anak akan menjadi orang yang patuh terhadap orang tua dan lingkungan hidupnya.

Anak harus dijaga kesehatan jasmani dan rohaninya. Tidak seharusnya anak mendapat kekerasan berupa fisik yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka, dan ketakutan. Kemudian kekerasan psikis dapat menghilangkan rasa percaya diri, dan penderitaan psikis berat. Pemerintah akan memberikan sanksi dalam bentuk materil maupun imateril. Dalam UU Perlindungan anak No 23 Th 2002 pada bab XXI pasal 77 tentang ketentuan pidana yang berbunyi : “ setiap orang yang dengan sengaja melakukan tindakan diskriminasi terhadap anak yang mengakibatkan anak mengalami kerugian, baik materil maupun moril, penelantaran terhadap anak yang mengakibatkan anak mengalami sakit atau penderitaan, baik fisik, mental, maupun sosial, dengan pidana penjara paling lama 5 tahun atau denda paling banyak 100.000.000, ( seratus juta rupiah )”.<sup>7</sup>

Kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak akan menyebabkan adanya penyimpangan, pembangkangan, atau kenakalan anak. Misalnya saja memukul ataupun memarahi anak dengan menggunakan kata-kata yang tidak wajar diucapkan oleh orangtua terhadap anaknya. Karena, ungkapan-ungkapan seperti itu dapat mengakibatkan sang anak tidak merasa nyaman, pemalu, dan tidak memiliki rasa percaya diri jika berinteraksi kepada orang lain.<sup>8</sup>

Kewajiban orangtua kepada anak terlihat kurang dipenuhi, buktinya orangtua selalu memarahi anak, tanpa sadar orangtua telah menggunakan ungkapan-ungkapan yang melukai anak. Misalnya pada keluarga bapak UJ, dan

---

<sup>7</sup> Abdussalam, Hukum dan Perlindungan Anak, ( Jakarta : PT. Restu Agung, 2007 ) cet. Ke- 3, hal. 4

<sup>8</sup> Djamarah Syiful Bahri, Opcit, hal. 18

ibu SR yang mana, pada hari kenaikan kelas, wali kelas Iful (sang anak meminta agar orang tua wali datang ke sekolah, setibanya di sekolah ibu SR langsung menghadap wali kelas Iful, wali kelas pun akhirnya mengatakan maksud ibu SR di panggil ke sekolah, rupanya permasalahan yang akan di bicarakan adalah tentang sang anak tidak naik kelas lagi, dikarenakan sang anak sering tidak masuk sekolah ( bolos ), iful pun salah satu siswa yang pemalas mengerjakan PR yang ditugaskan oleh guru kepadanya. Dengan rasa malu dan marah ibu langsung pergi mencari iful, dan dia menemukan sang anak di perkarangan sekolah sedang asyik bermain bersama teman-temannya. Dengan tidak basi-basi lagi ibu SR langsung menarik dan sambil memukul iful di hadapan teman-temannya, *anak calako gak nyie, bongak bonou!* Ungkapan itu pun terlontar dari mulut ibu SR. Adapun akibat dari sikap ibu SR, Iful sang anak tidak lagi mau pergi ke sekolah dengan alasan *m a l u t e r h a d a p t e m a n - t e m a n n y a .*<sup>9</sup>

Ungkapan yang tidak mendidik juga terjadi pada keluarga SM (ayah) dan AR (ibu) terhadap Ani ( anak ) yang mana Ani yang meminta uang jajan kepada ibu nya, karena sering kali si anak meminta uang, namun sang ibu jengkel dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatasnya di ucapkan terhadap anaknya. Misalnya: *anak kugang ajae gak nyie, minta piti towi kojo...*<sup>10</sup> sehingga anak menjadi takut untuk meminta-minta lagi kepada orang tuanya. Kata-kata yang tidak sepatasnya di ucapkan oleh seorang ayah juga terjadi pada Andara (11 tahun) yang mana andra dikatakan: *mampui la wang copek! dengan tiba-tiba , sang ayah pun langsung memukul andra sekuat tenaganya. Sehingga andra*

---

<sup>9</sup> Ide ( wali kelas ) wawancara , Tgl 16 April 2008

<sup>10</sup> Sri (nama seorang kakak yang mendengar kejadian) wawancara, Tgl 28 febuari 2008

*merasakan kesakitan yang sangat saat itu.*<sup>11</sup> Walaupun penyebab kata-kata itu terucap, karena kenakalan si anak namun ada baik nya kata-kata yang terucap lebih mendidik dan tidak menyakiti perasaannya. Yang mana anak merasa takut dan lemah mental jika melakukan sesuatu. Dari hasil penelitian penulis tersebut, Andra, sebagai korban kekerasan sang ayah, hingga sekarang ia merasa tidak nyaman dan sedikit takut jika melakukan sesuatu hingga sekarang Andara lebih dekat terhadap ibunya dari pada sang ayah.

Dari berbagai fenomena-fenomena di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam, dalam bentuk tulisan ilmiah dengan judul **“Pelaksanaan Kewajiban Orang Tua Kepada Anak Menurut Hukum Islam (Studi Di Desa Rantau Berangin Kec. Bangkinang Barat Kab. Kampar )”**.

## **B. Batasan Masalah**

Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah lebih di fokuskan kepada pelaksanaan kewajiban orangtua kepada anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kewajiban orangtua kepada anak, dan analisis Hukum Islam.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah yang diteliti dapat di rumuskan sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Andra (13) wawancara, Tgl 28 Maret 2008

1. Bagaimana pelaksanaan kewajiban orang tua terhadap anak di Desa Rantau Berangin?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak di Desa Rantau Berangin?
3. Bagaimana pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak ditinjau menurut hukum Islam ?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak. Di Desa Rantau Berangin Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak. Di Desa Rantau Berangin Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak ditinjau dari Hukum Islam.

#### **Sedangkan Kegunaan Penelitian :**

1. Agar dapat memberikan informasi dan gambaran tentang pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak.
2. Karya ilmiah ini di harapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang pelaksanaan kewajiban orang tua terhadap anak menurut perspektif hukum islam.

3. Penelitian ini sebagai syarat kelulusan pada program S1 di fakultas Syari'ah dan Ilmu hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

#### **E. Metode penelitian**

1. Lokasi penelitian ini di lakukan di Desa Rantau Berangin Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar. Menurut pengamatan penulis, alasan penulis memilih lokasi ini disebabkan banyak orang tua yang tidak melaksanakan kewajibannya.
2. Subjek dan objek penelitian
  - a. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan anak.
  - b. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak
3. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi Populasi dalam penelitian ini berjumlah 415 kepala keluarga, karena jumlahnya banyak maka penulis mengambil sampel 10 % yakni 50 orang ditambah dengan 2 tokoh masyarakat, maka penulis maneliti dengan menggunakan metode *Random Sampling*.

4. Sumber Data
  - a. Data primer, yaitu data yang di ambil dari Responden. Yang menjadi objek dalam kekerasan di Desa Rantau Berangin Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar.

- b. Data sekunder, yaitu dari dokumen-dokumen serta buku-buku yang mendukung.

#### 5. Metode Pengumpulan Data

- a. Angket yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara tertulis dengan sample yang telah ditentukan.
- b. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung kepada responden tentang masalah yang akan di teliti.
- c. Observasi, yaitu data yang diambil dari hasil pengamatan penulis. Data yang sudah terkumpul dianalisa dengan teknik pendekatan kualitatif. Metode ini bersal dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, yaitu menghubungkan dari sat fakta ke fakta yang lainnya, kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan Deskriptif Analitik.

#### 6. Metode Penulisan

- a. Deskriptif, yaitu menjelaskan apa yang ada dengan memberikan gambaran terhadap penelitian.
- b. Deduktif, yaitu mengungkapkan data-data umum yang berhubungan dengan masalah yang akan di teliti, kemudian diadakan analisa sehingga dapat diambil kesimpulan secara khusus.
- c. Induktif, yaitu mengungkapkan serta mengetengahkan data khusus, kemudian data-data tersebut diinterpretasikan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan secara umum.



## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami tulisan ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

- Bab I** : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II** : Gambaran umum tentang lokasi penelitian, yang terdiri dari sejarah geografi dan demografi, agama, pendidikan, sosial budaya.
- Bab III** : Tinjauan umum tentang pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak Yang terdiri dari pengertian, kedudukan anak dalam keluarga, hak dan kewajiban orang tua terhadap anak.
- Bab IV** : Pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak dalam keluarga menurut perspektif hukum Islam. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak, pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak. Menurut Hukum Islam
- Bab V** : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN

#### A. Geografi dan Demografi

Desa Rantau Berangin adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Desa ini memiliki jarak yang relatif jauh dari ibu kota (Pekanbaru) yaitu sekitar  $\pm 75$  KM dan memakan waktu lebih kurang satu setengah jam dengan menggunakan mobil.<sup>1</sup>

Desa Rantau Berangin ini mempunyai luas wilayah  $\pm 225$  Ha. Menurut data yang di peroleh. Desa Rantau Berangin mempunyai batasan-batasan wilayah sebagai berikut, yaitu :

- a) Sebelah utara berbatasan dengan desa Pulau Terap II Merangin.
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan desa Pulau Terap I Merangin
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan 13 Koto Kampar
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan desa Silam<sup>2</sup>.

Adapun keadaan alam Desa Rantau Berangin adalah dataran rendah dengan keadaan suhu udara rata-rata  $36^0 - 37^0$  C. <sup>3</sup>

Menurut data yang di peroleh dari Kantor Kepala Desa Rantau Berangin tahun 2008, jumlah penduduk desa Rantau Berangin lebih kurang  $\pm 1.280$  jiwa

---

<sup>1</sup> Sumber data kantor kepala desa Rantau Berangin tgl 15 nov 2008

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> *Ibid*

dengan ±415 kepala keluarga (KK) , yang terdiri dari 655 laki-laki, dan 625 perempuan.<sup>4</sup> biar lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah.

**TABEL II. 1**  
**Klasifikasi Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Laki-Laki	655	51,17 %
2	Perempuan	625	48,83 %
<b>J u m l a h</b>		<b>1.280</b>	<b>100 %</b>

*Monografi Desa Rantau Berangin tahun 2006.*

Sedangkan menurut kelompok umur, dapat di lihat pada tabel berikui ini:

**TABEL II. 2**  
**Klasifikasi Penduduk Menurut Kelompok Umur**

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	0 – 4	60	4.69 %
2	5 – 15	434	33.91 %
3	16 – 25	326	25.47 %
4	26 – 50	408	31.88 %
5	> 50	52	4.06 %
<b>J u m l a h</b>		<b>1.280</b>	<b>100 %</b>

*Monografi Desa Rantau Berangin tahun 2006*

Sebagaimana yang terlihat pada tabel di atas, bahwa berdasarkan kelompok umur jumlah penduduk berusia ( 26 – 50 tahun ) menduduki tingkat pertama, yaitu sebanyak 408 orang dan yang menduduki tingkat paling akhir berusia ( 51 tahun keatas ) yang berjumlah 52 orang, adapun penduduk yang

---

<sup>4</sup> *Ibid*

menduduki peringkat kedua adalah usia ( 5 – 15 tahun ). Kemudian yang ketiga menyusul umur ( 16 – 25 tahun ) sebanyak 326 orang, untuk yang ke empat adalah usia ( 0 – 4 tahun ) sebanyak 60 orang.

Mayoritas penduduk Desa Rantau Berangin adalah penduduk asli sebanyak 95 %, sedangkan sisanya 5 % adalah pendatang dari berbagai daerah, karena adanya perkawinan campuran antara laki-laki dari berbagai daerah luar dengan perempuan yang berada dalam Desa Rantau Berangin dan sebaliknya.

## **B. Sosial Budaya dan Adat Istiadat**

Penduduk asli masyarakat yang berdomisili di Desa Rantau Berangin memegang dan memakai Adat Limo Koto Kampar yang termasuk penganut adat Minangkabau, karena pepatah adat mengatakan “ syara’ mendaki, adat menurun” pepatah ini bearti syara’ dari daerah Siak Sri Indrapura dan lebih dahulu berkembang di limo koto kampar, kemudian mendaki kelebih yang tinggi, yaitu daerah Minangkabau ( Sumbar ).<sup>5</sup>

Setiap kenegerian mempunyai suku dan setiap suku di pimpin oleh ninik mamak. Karena itu tidak dapat dipungkiri fakta historis dan kenyataan yang ada bahwa kebudayaan yang dipakai oleh masyarakat adat limo koto Kampar dipengaruhi oleh kebudayaan Minang-kabau. Sulit mencari benang merah antara kebudayaan limo koto Kampar, di satu pihak dengan budaya Minang-kabau di pihak lain, karena hampir semua kegiatan diwarnai tradisi Minangkabau.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Dt. Paduko Ji Kayo (Ajin), 70 tahun. Kepala Suku, wawancara tanggal 15 November 2008

<sup>6</sup> Dt. Paduko Ji Kayo (Ajin), 70 tahun. Kepala Suku, wawancara tanggal 16 November 2008

Masyarakat Desa Rantau Berangin memiliki 4 suku yaitu, Chaniago, kampai, domo, philiang . Sistem kekerabatan di Desa Ranatau Berangin menganut prinsip Matrilineal, sehingga masyarakat menganggap bahwa anggota kerabat dekatnya adalah anak kemenakan, ibu, dan ayah, famili kandung serta anggota kaumnya. Sedangkan anggota kerabat jauh adalah orang sepesukuan, anggota kerabat bako dan masyarakat negeri lainnya.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Rantau Berangin cukup baik, kendatipun terdiri dari masyarakat yang berbeda daerah dan suku. Hal ini dikarenakan azas kekerabatan dan gotong royong masih menjiwai setiap individu. Masyarakat Rantau Berangin senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.

Dalam pandangan masyarakat Desa Rantau Berangin individu adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai fungsi dalam masyarakat tersebut. Kepentingan yang ada dalam individu adalah seakan-akan telah menjadi kepentingan masyarakat pula. Hal ini dapat dilihat masih terealisasinya sistem ronda dalam menjaga keamanan kampung (desa), berembuk dan bermusyawarah dalam memecahkan permasalahan masyarakat dan lain sebagainya.

Di dalam pergaulan masyarakat desa Rantau Berangin terlihat bahwa kehidupan sosial masyarakat setempat di pengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam, dimana dalam pergaulan selalu mngedepankan moralitas kesopanaan, seperti orang muda menghormati orang tua dengan memanggil kak, ocu, abang, oncu, uwuo, dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

Kemudian adat Istiadat mengenai peresmian perkawinan, tidak jauh beda dengan kebiasaan masyarakat melayu Riau lainnya. Dan kebiasaan masyarakat Desa Rantau Berangin dalam hal perkawinan tidak banyak larangan, asalkan sesuai dengan Adat kebiasaan masyarakat setempat dan mengikuti Syari'at Islam siapapun boleh melakukan perkawinan selagi itu tidak dilarang oleh Syari'at Islam.

Sebelum melakukan akad nikah, kebiasaan masyarakat Desa Rantau Berangin terlebih dahulu melakukan sebuah rangkaian acara yaitu dari pihak laki-laki melihat calon pihak perempuan bersama dengan keluarga, dan pada saat itupun di hadir oleh mamak dari pihak perempuan, mamak merupakan salah satu orang yang bertanggung jawab atas pernikahan ini. Pertemuan inipun juga diiringi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak perempuan, apakah sang gadis telah terikat janji pada oranglain, atau apakah keluarga dari pihak perempuan bisa menerima pinangan. Dan apabila ada kesepakatan yang biasanya terlebih dahulu dari pihak perempuan menanyakan kepada puteri mereka, apakah ia mau menerima sang laki-laki yang dimaksud. Kalau sang puteri mau menerima maka langkah adalah mengantarkan tanda tunangan. Dan apabila waktu hari pernikahan, maka kelompok dari pihak perempuan menjemput kerumah laki-laki, dan setelah itu mempelai laki-laki dan mempelai perempuan pergi menuju rumah mempelai perempuan yang diiringi dengan keluarga, sanak saudara dan kerabat dari pihak laki-laki.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

Setelah sampai ke rumah mempelai perempuan ada acara yang di lalui yaitu acara makan bersama, berdo'a, dan ada sebuah kata-kata yang di sampaikan oleh mamak setempat dari pihak perempuan. Sesudah itu barulah di anggap selesai prosesi perkawinan.

### C. Agama, Pendidikan dan Sosial Ekonomi

Agama bagi manusia merupakan kebutuhan yang sangat penting. Dengan agama manusia dapat merasakan nikmatnya kehidupan, karena tanpa agama manusia terombang-ambing oleh kehidupan tanpa tujuan. Agama merupakan sumber kehidupan dan kebahagiaan manusia didunia dan di akhirat.

Di dalam masyarakat Desa Rantau Berangin, penduduknya 100 % menganut agama Islam. Adapun mesjid adalah tempat peribadatan yang cukup baik untuk masyarakat, selain untuk bermunajat kepada Allah SWT mesjid juga sangat baik untuk menjalin silahturrahmi di antara umat Islam, tempat berdiskusi, dialog yang mana membicarakan permasalahan agama ataupun rakyat. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagaimana di bawah ini :

**TABEL II. 3**  
**Klasifikasi Tempat Peribadatan**  
**Desa Rantau Berangin**

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushalla	1
<b>J u m l a h</b>		<b>2</b>

*Monografi Desa Rantau Berangin Tahun 2006*



Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh penduduk desa Rantau Berangin beragama Islam. Artinya agama Kristen, hindu, budha, tidak terdapat penganutnya diwilayah ini.

Oleh karena itu, 100 % penduduk desa Rantau Berangin memeluk Agama Islam, maka sarana peribadatan yang ada diwilayah ini hanya sarana peribadatan umat muslim saja. Jumlah kongkrit sarana ibadah ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**TABEL II. 4**

**Keadaan Penduduk Desa Rantau Berangin Menurut Agama**

<b>No</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Pesentase</b>
1	Islam	1.280	100 %
2	Kristen	-	-
3	Hindu	-	-
4	Budha	-	-
<b>J u m l a h</b>		<b>1.280</b>	<b>100 %</b>

*Monografi desa Rantau Berangin tahun 2006*

Kegiatan utama yang dilakukan masyarakat baik di mesjid maupun mushalla adalah shalat berjama'ah lima waktu. Selain itu, mesjid digunakan masyarakat untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pengajian keagamaan dan peringatan hari-hari besar Islam. Sedangkan mushalla banyak digunakan untuk rapat desa, acara-acara desa, acara wisma ibu-ibu, dan lain-lain. Di desa Rantau Berangin ini juga selalau mengedepankan pendidikan bagi anak-anak mereka apalagi pendidikan agama Islam, karena ilmu agama sangatlah penting bagi kehidupan kita kelak.

Pendidikan merupakan suatu hal yang esensial dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan perorangan, keluarga, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa, negara dan agama ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan didalam masyarakat.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan tersebut pemerintah telah membantu masyarakat untuk membangun lembaga-lembaga pendidikan berupa 1 (satu) unit Madrasah Diniyah (MDA) dan 1 (satu) buah gedung Sekolah Dasar. Pelaksanaan pendidikan adalah dengan sistem guru kelas, dengan demikian proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Adapun SMP, MTsN ataupun SMA ada di desa sebelah Desa Rantau Berangin yaitu Desa Lereng, mayoritas penduduk desa melanjutkan sekolah disana. Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Rantau Berangin belum begitu memadai, baik di tinjau dari segi jumlah maupun tingkat pendidikan. Oleh karena itu, banyak masyarakat tidak bisa melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Untuk mengetahui secara konkrit keadaan sarana pendidikan yang ada di Desa Rantau Berangin dapat dilihat sebagai berikut:

**TABEL II. 5**  
**Sarana Pendidikan**

<b>No</b>	<b>Sarana Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	SD	1	25 %
2	MDA	1	25 %
3	TPA	1	25 %

4	TK	1	25 %
<b>J u m l a h</b>		<b>4</b>	<b>100 %</b>

*Monografi desa Rantau Berangin tahun 2006*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan di Desa Rantau Berangin berjumlah 4 buah yaitu, taman kanak-kanak berjumlah 1 buah yang berstatus swasta, Taman Pendidikan Al qur' an berjumlah 1 buah berstatus swasta, Madrasah Diniyah Awaliyah berjumlah 1 buah yang berstatus swasta.

Sesuai dengan data di atas, tergambar bahwa pendidikan yang tersedia di Desa Rantau Berangin belum memadai, jika dibandingkan dengan kondisi penduduknya yang berjumlah 1. 280 jiwa. Dengan kurangnya sarana pendidikan tersebut mengakibatkan kesulitan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan, sehingga untuk melanjutkan pendidikan masyarakat Desa Rantau Berangin mengarah keluar desa.

Selanjutnya untuk mengetahui kondisi pendidikan masyarakat Desa Rantau Berangin dapat dilihat tabel berikut :

**TABEL II. 6**

**Keadaan Penduduk Desa Rantau Berangin  
Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Tidak Tamat SD	180	14.06 %
2	SD	335	26.17 %
3	SLTP	360	28.13 %
4	SLTA	250	19.53 %
5	Perguruan Tinggi	155	12.11 %
<b>J u m l a h</b>		<b>1.280</b>	<b>100 %</b>

*Monografi desa Rantau Berangin tahun 2006*

Jenis mata pencarian utama masyarakat Desa Rantau Berangin adalah bertani, disamping itu ada juga yang bekerja sebagai buruh, pedagang, pencari ikan, PNS, dan lain-lainnya. Untuk lebih jelasnya lagi lihat tabel dibawah:

**TABEL II. 7**  
**Keadaan Penduduk Desa Rantau Berangin**  
**Menurut Mata Pencarian**

<b>No</b>	<b>Jenis Mata Pencarian</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Pesentase</b>
<b>1</b>	Petani	390	30.47 %
<b>2</b>	Buruh	305	23.83 %
<b>3</b>	Pedagang	180	14.06 %
<b>4</b>	PNS	225	17.58 %
<b>5</b>	Pencari Ikan	180	14.06 %
<b>J u m l a h</b>		<b>1.280</b>	<b>100 %</b>

*Monografi desa Rantau Berangin Tahun 2006*

Dari gambar yang terlihat dalam tabel diatas dapat diketahui bahwa mata pencarian penduduk Desa Rantau Berangin adalah dalam bidang pertanian, hal ini terlihat dari 1. 280 penduduk.

Usaha pertanian yang sangat menonjol di Desa Rantau Berangin adalah berkebun karet. Yang merupakan usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari seluruh lahan pertanian yang tersedia di Desa Rantau Berangin lebih kurang 180 H, untuk perkebunan karet. Dan 100 H untuk tanaman lainnya yaitu, tanaman jagung, katela pohon, kacang tanah, kacang panjang, ketimun, pisang, jeruk, durian, duku, rambutan, dan lain-lain.

Adapun peternakan hewan seperti, kerbau, kambing, ayam kampung, dan itik juga dipelihara didaerah ini dan dijadikan sebagai sumber usaha tambahan penduduk. Pengolahannya adalah hanya bersifat kekeluargaan atau rumah tangga saja dan tidak ada yang berbadan hukum.

Selain itu sebagian kecil masyarakat membuka usaha perikanan air tawar. Usaha perikanan ini biasanya dilakukan dengan membuka lahan *tobek* atau membuat keramba dengan memanfaatkan aliran sungai.

### **BAB III**

## **TINJAUAN UMUM TENTANG KEWAJIBAN ORANG TUA KEPADA ANAK NYA**

### **A. Kewajiban**

Kewajiban terambil dari kata dasarnya adalah wajib yang diambil dari bahasa *وجيبة* – *يجب* – yang berarti pekerjaan yang wajib, perlu, mesti dilakukan. Menurut pandangan para ahli kewajiban berarti, keharusan mengerjakan atau meninggalkan sesuatu dari pihak diri manusia itu sendiri<sup>20</sup>. Perkataan wajib mempunyai beberapa arti, antara lain adalah:

- a. Wajib dalam istilah Ilmu Tauhid, berarti sesuatu yang menurut akal pikiran yang benar pasti adanya, mustahil tidak adanya, tidak masuk di akal jika tidak ada. Seperti wajib adanya Allah.
- b. Wajib menurut Ilmu Fiqih, berarti sesuatu yang mendapat pahala dengan mengerjakannya. Seperti wajib mengerjakan shalat lima waktu. Istilah kata wajib disini adalah lawan dari kata haram.
- c. Wajib menurut Ilmu Ahklaq, berarti sesuatu yang di perintahkan oleh perasaan suci hati nurani untuk berbuat, sebab menurut hati nurani dan undang-undang akhlak perbuatan itu adalah baik dan benar. Kalau pekerjaan itu ditinggalkan akan terkutuk, tercela oleh perasaan hati nurani dan tercela pula oleh kesopanan umum, tidak punya rasa kemanusiaan dan sebagainya. Apabila kewajiban ini tidak di tunaikan akan mengakibatkan orang lain tidak menerima haknya. Istilah wajib

---

<sup>20</sup> Hafez Anshari, *Hak dan Kewajiban Muslim Terhadap Saudaranya*, ( Surabaya: Al-ikhlhas, 1979 ), h. 10.

atau kewajiban lawan dari kata hak. Seperti kewajiban yang kuat untuk menolong yang lemah, yang mana haknya orang lemah untuk kewajiban<sup>21</sup>.

- d. Menurut I Nurol Aen wajib adalah : “perbuatan yang di tuntutan oleh Syar’i untuk dilakukan mukallaf dengan tuntutan yang tegas”
- e. Imam Al-Ghozali juga memberikan defenisi wajib yaitu “ wajib adalah yang dirasakan ada sanksinya apabila ditingglakan”<sup>22</sup>
- f. Dalam ensiklopedi Hukum Islam di sebutkan bahwa wajib itu artinya tetap, mengikat dan pasti. Secara kebahasaan berarti perbuatan yang di tuntutan untuk dikerjakan.

Didalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kewajiban itu adalah sesuatu yang wajib di kerjakan jika ditinggalkan akan mendapatkan hukuman atau sanksi.<sup>23</sup>

Dari beberapa defenisi diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa kewajiban tersebut adalah sesuatu yang wajib di kerjakan oleh seseorang, yang mana seseorang tersebut akan mendapatkan imbalan jikalau mengerjakan pekerjaan tersebut, dan akan mendapatkan sanksi jikalau meninggalkan pekerjaan tersebut.

---

<sup>21</sup> Rachmad Djatnika, *System Etika Islam ( Akhlak Mulia )*, ( Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996 ), Cet . ke-II, h. 119.

<sup>22</sup> Jazuli dkk, *Ushul Fikh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Cet, ke - I, h. 19.

<sup>23</sup> Yulius. S. Suryati, Syamsuri Effendi. R. Suma Addmadjaja, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Surabaya : Usaha Nasional, 1984 ), Cet. Ke- II, h. 291.

Tidak dapat di pungkiri bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun spikis. Kendatipun demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat tetap. Potensi yang dibawa ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang baik lebih-lebih pada tahun-tahun pertama sang anak lahir. Ini dijelaskan dalam QS. 4 : 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا  
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya :

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.(QS : An Nisaa : 9)<sup>24</sup>*

Sejak anak berada dalam ayunan ibunya, pembinaan anak ditentukan oleh orang tua khususnya ibu, bisikan-bisikan kalbu seorang ibu ataupun pembelajaran yang baik terhadap anak merupakan wujud dari penciptaan yang akan melahirkan anak-anak yang baik dan cerdas. Allah menjelaskan dalam QS. 16 : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

<sup>24</sup> Burhanudin Nandang, dkk, *Mushaf Al-Burhan Edisi 17 In One*, ( Bandung : CV. Media Fitra Rabbani, 2010). h. 78.



*Artinya:*

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS : An Nahl : 78)<sup>25</sup>*

Selain itu orang tua harus memberikan perhatian terhadap anak seperti melatihnya untuk mendengarkan suara azan, itu merupakan penciptaan situasi pembinaan keimanan kepada pemilik alam.

## **B. Kedudukan Anak Dalam Keluarga**

Kedudukan anak dalam Islam, dimana Islam menyamakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam hal-hal yang selayaknya, seperti memperoleh hak-hak dan kewajiban sebagai beban bagi keduanya, setiap mukmin sama dihadapan allah, Allah memberikan kepadanya beban dan menghitung mereka terhadap beban yang mereka pikul.<sup>26</sup>

Apabila di dalam kehidupan umat muslim memandang anak perempuan seperti tidak memandang sebagai seorang anak, hal ini tentu saja di sebabkan oleh lingkungan yang rusak, diserap dari kebiasaan jahilyyah dan tradisi sosial tercela. Allah menjelaskan dalam QS. 42 : 49 – 50 .

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ  
لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ ﴿٤٩﴾

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Dakwah Muslimah : Buku Pintar Aktivis Muslimah*, Robbani Press. h. 96

أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثَاءً وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَاقِبَةً  
 إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

Artinya :

*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dia menciptakan apa yang dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang dia kehendaki, Atau dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan dia menjadikan mandul siapa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS : Asy Syuura : 49-50)*<sup>27</sup>

Rasulullah saw mencabut akar-akar jahillyyah yang mengecualikan anak-anak wanita dan anak-anak laki-laki, dan dari jiwa yang lemah. Beliau memerintahkan kepada orang tua untuk memahami, menemani, memelihara, dan bertanggung jawab atas urusan-urusan mereka secara baik, agar mereka termasuk ahli syurga. Oleh karena itu, para orang tua harus memelihara dan membina anak-anaknya dengan penuh keadilan tanpa adanya perbedaan-perbedaan di antara mereka.

Dalam Islam anak adalah anugerah ataupun fitrah yang di berikan oleh Allah kepada kita, oleh karena itu anak adalah titipan yang selalu harus di jaga.<sup>28</sup> Dan selalu ada didalam hati orang tua, berupa cinta dan kasih sayang terhadap anak-anak mereka. Hikmah dalam hal ini adalah menjauhkan dari kebiasaan–kebiasaan jahillyyah yang menguasai sebagian jiwa yang sakit, yakni

<sup>27</sup> Burhanudin Nandang, dkk, *op.cit.*, h. 488

<sup>28</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman pendidikan anak dalam Al-qur'an* (CV. asy-syifa). h. 24.

pandangan–pandangan negatif terhadap anak-anak khususnya terhadap anak-anak perempuan, dan memberikan ketabahan terhadap orang tua atas kehilangan anaknya. Bahwa didalam Islam telah mengajar kita untuk selalu kasih mengasihi didalam keluarga.

Seperti yang kita ketahui, anak adalah fitrah dari Allah yang harus di jaga dengan baik, seharusnya didalam hati orang tua selalu ada rasa kasih sayang dan memeperhatikan anak-anaknya. Rasa inilah yang selalu tumbuh didalam diri orang tua. Di dalam Al qur'an Allah juga menggambarkan bahwa anak adalah sebagai perhiasan bagi orang tuanya. QS. 18 : 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya :

*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*(QS : Al Kahfi : 46)<sup>29</sup>

Dan Al qur'an juga memandang mereka sebagai nikmat yang paling agung untuk dinikmati QS. 12 : 6

---

<sup>29</sup> Burhanudin Nandang, dkk, *op.cit.*, h. 299

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ  
 عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ  
 وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

Artinya :

*Dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana dia Telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana .(QS : Yusuf : 6)<sup>29</sup>*

Anak juga di pandang juga sebagai penyenang hati, hal ini dijelaskan Allah dalam QS. 25 : 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
 لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya :

*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.(QS : Al Furqaan : 74)<sup>30</sup>*

Diantara perasaan-perasaan mulia yang di titipkan Allah di dalam hati kedua orangtua adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Perasaan ini

---

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid.

merupakan kemuliaan baginya dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak.

Orang tua yang hatinya kosong dari perasaan kasih dan sayang, akan bersifat keras dan kasar. Tidak di ragukan lagi bahwa di dalam sifat-sifat yang buruk ini akan terdapat interaksi terhadap anak, dan akan membawa anak-anak kedalam penyimpangan, kebodohan, dan kesusahan.

Oleh karena itu syari'at Islam telah menanamkan tabi'at kasih sayang di dalam hati, dan menganjurkan kepada orang tua untuk memiliki sifat yang lemah lembut terhadap anak, sehingga mereka melaksanakan kewajibannya untuk melindungi serta bertanggung jawab terhadap anak-anak, sebagai kewajiban yang telah di pikulkan oleh Allah kepada mereka.

Keluarga merupakan lingkungan pembinaan yang paling awal dan sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Oleh karena itu kedua orangtua hendaknya menciptakan rumah tangga yang harmonis, yang di dasari oleh nilai-nilai agama sehingga anak memperoleh pendidikan sejak dini.

Keadaan suami isteri yang sering cekcok dan tidak ada keserasian dalam rumah tangga, atau orang tua tidak menerima kelahiran anaknya karena belum ingin memiliki anak. Maka yang seperti ini yang dapat mengakibatkan pengaruh negatif pada diri anak itu nantinya. Maka untuk memperoleh mental yang baik dan sehat bagi anak, hendaknya tidak adanya pengaruh negatif yang datang dari orang tua itu sendiri, adapun hal-hal yang seharusnya diperhatikan adalah :

- 1) Menjauhkan diri dari hal-hal yang di anggap kurang baik atau di larang agama islam, mencaci maki dan bergunjing.

- 2) Tekun melakukan shalat, membaca Al qur'an.
- 3) Menghindari diri dari membunuh atau memukul binatang.
- 4) Selalu bersikap sabar, menahan marah serta meningkatkan kasih sayang, baik antara suami isteri, kepada orang tua, tetangga dan teman-teman.<sup>31</sup>

Anak Dilahirkan Merdeka, tidak boleh dilenyapkan atau dihilangkan, tetapi kemerdekaan anak harus dilindungi dan di perluas dalam hal mendapatkan hak atas hidup dan hak perlindungan baik dari orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>32</sup>

Hak asasi anak adalah hak asasi manusia dalam arti kata harus mendapat kan perhatian khusus dalam memberikan perlindungan, agar anak yang baru lahir, tumbuh dan berkembang secara utuh. Hak asasi manusia meliputi semua yang di butuhkan untuk pembangunan manusia seutuhnya.

Anak dalam pertumbuhan dan perkembangan memerlukan perhatian dan perlindungan khusus baik dari orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk agar diberikan hak-hak dan kebebasan yang sama dengan orang dewasa, karena dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa. Tidak di ragukan lagi, bahwa anak adalah sumber kebahagiaan, mereka membuat hidup menjadi manis, membawa rezeki lebih banyak kedalam kehidupan keluarga, dan memberikan harapan.

---

<sup>31</sup> Imam Maskur Ali, dkk, *Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jakarta : Dirjen Bimas Islam dan Menyelenggarakan Haji, Department Agama RI 2002 ), h. 31

<sup>32</sup> Abdussalam, *Hukum Dan Perlindungan Anak*, ( Jakarta : PT. Restu Agung, 2007 Cet. Ke-3, h. 9

Seorang ayah melihat anaknya sebagai suatu sumber bantuan dan dukungan di masa depan. Anak juga mewakili pertambahan jumlah dan kelangsungan keluarga. Seorang ibu melihat anak-anaknya sebagai sumber harapan, kebahagiaan dan kesenangan didalam hidup dan sebagai harapan di masa yang akan datang.

Semua harapan ini bertumpuh pada penguasaan yang baik pada anak-anak dan pemberian persiapan yang logis untuk kehidupan mereka, sehingga mereka akan menjadi aktif memiliki elemen-elemen yang konstruktif di dalam masyarakat, suatu sumber kebahagiaan pada orang tua mereka, keluarga dan masyarakat.

Bila pendidikan dan pengasuhan mereka terabaikan, mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang buruk. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anaknya atau ayah dan anak atau keluarga sedarah dalam garis lurus keatas atau kebawah sampai dengan derajat ketiga.<sup>33</sup>

Anak dilahirkan merdeka, tidak boleh dilenyapkan atau dihilangkan, tetapi kemerdekaan anak harus dilindungi dan diperluas dalam hal mendapatkan hak atas hidup dan hak perlindungan baik dari orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Perlindungan anak tersebut berkaitan erat untuk mendapatkan hak mutlak dan mendasar yang tidak boleh dikurangi satupun atau mengorbankan hak mutlak lainnya untuk mendapatkan hak lainnya, sehingga anak tersebut akan mendapatkan hak-haknya sebagai manusia seutuhnya bila ia menginjak dewasa.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Pasal 1 butir 3 UU. No. 23 tahun 2003

<sup>34</sup> Abdussalam, *Hukum Perlindungan Anak*, (Restu Agung Jakarta), h. 11

Dengan demikian, bila anak telah menjadi dewasa, maka anak tersebut akan mengetahui dan memahami mengenai apa yang menjadi kewajibannya terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Anak dalam perkembangan dan pertumbuhan memerlukan perhatian dan perlindungan khusus baik dari orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

### **Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak**

Dalam konsep Islam, tanggungjawab orang tua terhadap anaknya perlu di pahami secara menyeluruh artinya, agar orang tua tidak hanya memprioritaskan kewajibannya terhadap terpenuhinya kebutuhan materil saja, tatapi lebih dari itu yaitu kebutuhan akan cinta dan kasih sayang turut menjadi faktor penentu pembentukan kepribadian anak.<sup>35</sup>

Kewajiban-kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut :

#### **1. Memberikan Nama yang Baik**

Memberikan nama yang baik lagi bermakna kepada anak adalah salah satu kewajiban orang tua, karena sebuah nama juga bisa menjadi inspirasi bagi orang tua dan medo' agar anak menjadi anak yang baik lagi sholeh.

---

<sup>35</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta. PT. Raya Grafindo Persada 2003, h. 240



Hal ini disebutkan didalam hadist Rasulullah SAW diantaranya Abu Daud meriwayatkan dengan sanad Hasan dari Abi 'd- Darda' ra. Ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. Bersabda :

تَدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَاءِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ، فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

( )

Artinya :

*Sesungguhnya pada hari kiamat nanti kamu sekalian akan dipanggil dengan nama-nama kamu sekalian dan nama bapak-bapak kamu sekalian. Oleh karena itu, buatlah nama-nama yang baik untuk kamu sekalian. (H.R. Abu Daud)<sup>40</sup>*

Dalam hadis yang lain berbunyi :

عن عليهِ  
عنهِ : هَيْمُ فَمَنْكِهِ  
فَأَتَيْتُ بِهَا وَدَعَا لَهُ فَعَهُ  
(روه البخاري)

Artinya :

*Dari abu Musa ra berkata : ” Saya mendapat kelahiran anak, maka saya datang kepada Nabi saw, lalu dia memberi nama ibrahim. Beliau menaruh kurma di mulutnya, beliau mendoakan dengan berkah baginya beliau memberaikanya kepadaku. (HR. Bukhari).<sup>36</sup>*

<sup>40</sup> Nasih Ulwan Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* Jilid I, (Semarang : CV. Asy Syifa', 1981), Cet. Ke-3, h. 65.

<sup>36</sup> *Ibid.*

Berbagai kebiasaan yang berlaku di masyarakat adalah ketika anak dilahirkan, maka orangtua memilihkan sebuah nama untuk anaknya. Dengan demikian ia dapat dikenal oleh orang-orang sekelilingnya dengan nama itu.<sup>37</sup>

## 2. Mengkhitan

Secara bahasa, khitan berarti memotong *kuluf* (kulit) yang menutupi kepala penis. Menurut istilah syara', khitan adalah bundar diujung *hasafat*, yaitu tempat pemotongan kulit penis yang pada tempat itu lahir hukum-hukum syara'.<sup>38</sup> Banyak hadis yang menerangkan tentang disyariatkannya khitan antara lain :

عَلَيْهِ  
يَحْتَنِنَ . )
سَيْفٍ  
يُثَرِّ
الصَّحِيفَةُ :  
الْبَيْهَقِي

Artinya :

*kami mendapatkan tulisan pada ulu pedang Rasulullah SAW. Yang berbunyi " sesungguhnya orang yang tidak dikhitan ini tidak dibiarkan masuk Islam sebelum dikhitan. (HR. Al – Baihaqi)<sup>39</sup>*

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Imam al-Baihaqi, *Al-Sunan Al-Kubro, Juz II*, (Beirut : Dar-al kutub al-'Ilmiyah, 1994), h. 75

Khitan mengandung hikmah Religius dan dampak higienis. Hal ini telah diungkapkan oleh para ulama dan dokter, diantaranya hikmah Religius tersebut adalah:

- a. Khitan merupakan pangkal fitrah, syi'ar Islam dan Syari'at.
- b. Khitan merupakan salah satu yang membawa kesempurnaan agama yang disyari'atkan lewat lisan Ibrahim as.
- c. Khitan membedakan kaum muslimin dengan pengikut agama lain.
- d. Khitan merupakan pernyataan 'ubudiyah terhadap Allah SWT, ketaatan melaksanakan perintah hukum dan kekuasaannya. Sedangkan dampak higienisnya adalah :
  - a. Khitan itu membawa kebersihan, keindahan dan meluruskan syahwat.
  - b. Khitan itu merupakan cara sehat yang memelihara seseorang dari berbagai penyakit.<sup>40</sup>

### **3. Bersikap lemah lembut dan berkasih sayang kepada anak, dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain.**

Cinta serta kasih sayang serta sikap lemah lembut dari orangtua adalah wajib didapatkan oleh anak, jika hal ini tidak diperoleh dari kedua orangtuanya, maka pembentukan kejiwaan dan akhlaqnya tidak akan sempurna.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanadnya, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

---

<sup>40</sup> Nashih Ulwan Abdullah, *op.cit.*, h. 100-101

هَلْ بَيْتٍ خَيْرًا عَلَيْهِ  
 مِنْهُ،  
 ( )

Artinya :

*“jika Allah menginginkan kebaikan pada penghuni rumah ( ahli bait ), maka Allah akan memasukkan sifat lemah lembut kepada nereka. Jika sifat lemah lembut itu berwujud suatu makhluk, maka manusia tidak akan melihat makhluk yang lebih baik darinya. Dan jika kebengisan itu berwujud dalam suatu makhluk, maka manusia tidak akan melihat makhluk yang lebih buruk darinya. “ (H.R Imam Ahmad).<sup>41</sup>*

#### **4. Memberikan kiswah (pakaian), perlindungan, dan tempat tinggal yang layak bagi anak.**

Dapat difahami sesungguhnya kewajiban orangtua terhadap anaknya perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hal ini dikarenakan pemberian nafkah baik jasmani maupun rohani, pendidikan serta pemeliharaan anak hukumnya adalah wajib. Kondisi yang seperti inilah yang mengharuskan orangtua terutama ayah harus berusaha semaksimal mungkin dalam mencari nafkah demi anak-anak dan keluarga, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik. Disamping itu banyak juga hadist-hadist yang menyeru untuk memberikan nafkah kepada keluarga dengan sebaik-baiknya. Bahkan nafkah yang diberikan orangtua diibaratkan sebagai sedekah hal ini senada dengan hadist Nabi yang berbunyi dibawah ini :

---

<sup>41</sup> Nashih Ulwan Abdullah, *op.cit.* h. 94.

يحتسب لها : ( ) عنه أهله وهو

*Artinya :*

*Dari Abu Mas'ud al-Anshari dari Nabi SAW. Bersabda : Apabila seorang muslim menafkahkan suatu nafkah kepada keluarganya dengan mengharap pahala maka nafkah itu menjadi sedekahnya (HR. Bukhari).<sup>42</sup>*

Ungkapan tersebut membuktikan bahwa sesungguhnya nafkah yang diberikan oleh ayah kepada keluarganya diibaratkan sebagai suatu sedekah, yang tentunya memiliki nilai yang besar dalam ajaran Islam, selain melepaskan tanggung jawab sekaligus memberikan tambahan pahala sedekah. Untuk itu Islam memberikan ganjaran yang besar pada seseorang yang memberikan nafkah untuk keluarganya, bahkan lebih besar dari sedekah yang diberikan untuk memerdekakan hamba atau budak. Dalam sebuah hadist disebutkan bahwa pahala yang besar bila memberikan nafkah yang cukup kepada anak-anaknya sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi :

هريرة	عنه :	
عليه	يارسول :	دينار
.	انفقه :	انفقه
انفقه :	:	:
(أخرجه	له وأخرجه	.
بتقديم	(.	

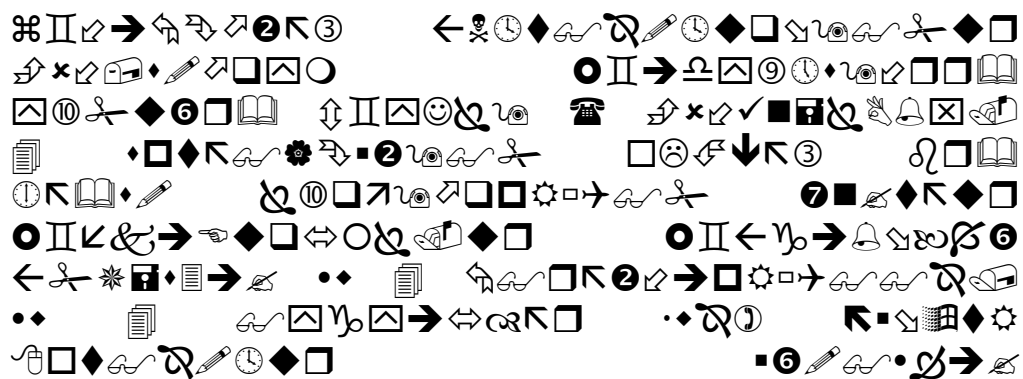
<sup>42</sup> Zuhri Muhammad, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1986), h. 596

Artinya :

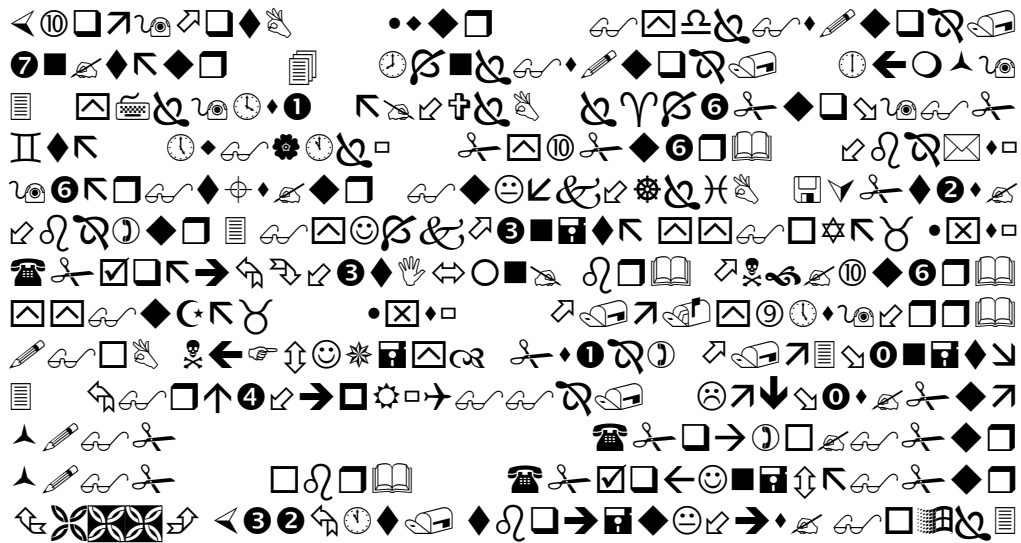
*Dari Abu Hurairah ra. Dia berkata : Ada seorang laki-laki datang pada Nabi saw lalu berkata : Wahai Rasulullah, saya punya dinar, Beliau bersabda : Ia belanjakan untuk dirimu. Dia berkata : Saya punya dinar lagi, Beliau bersabda : Belanjakan untuk anak-anakmu. Dia berkata : saya punya dinar lagi, Beliau bersabda : Belanjakan untuk istrimu. Dia berkata : saya punya dinar lagi, Beliau bersabda : Belanjakan untuk pembantumu. Dia berkata : saya punya dinar lagi, Beliau bersabda : Engkau lebih tahu. (H.R Riwayat Syafi'i dan Abu Dawud, lapadh hadits diriwayatnya. Nasa'i dan Hakim meriwayatkan hadits tersebut dengan mendahulukan istri dari pada anaknya.)<sup>43</sup>*

## 5. Menyusukan dan memberikan makanan sebagaimana mestinya kepada anak.

Sesungguhnya Islam memiliki perhatian yang besar terhadap anak-anak, sehingga banyak ayat-ayat Al-qur'an dan Hadist yang memberikan penekanan terhadap permasalahan tanggungjawab orangtua terhadap anaknya. Sesuai dengan perintah Allah, sebaiknya orangtua khususnya ibu bisa hendaknya menyusukan anak-anaknya selama 2 tahun. Didalam QS. Al-baqarah ayat 233, yang berbunyi:



<sup>43</sup> Al Hafidh bin Hajar Al-Asqalani, *Buluqul Maram*, Terj. Mahrus Ali, (Surabaya : Balai Buku, 1990), h. 497-498



Artinya:

*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. ( QS. Al-baqarah : 233)<sup>42</sup>*

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa seorang ayah dituntut untuk memberikan nafkah lahir dan bathin pada isteri dan anak menurut kadar kemampuan yang dimiliki. Selain itu seorang ibu juga dituntut untuk

<sup>42</sup> Burhanudin Nandang, dkk, *op.cit.*, h. 37

memberikan kewajibannya yaitu memberikan penyusuan dengan baik kepada anak-anaknya.

**6. Mengaqiqahkan, pada hari ketujuh dari kelahiran bayi, menyembelih kambing dan mencukur rambut bayi.**

Hadist nabi dari Ibnu Hibban meriwayatkan dengan sanad dari Anas ra.

يُعَقُّ عَنْهُ يَوْمَ      وَيُسَمَّى، وَيَمَاطُ عَنْهُ      سِنِينَ  
 سِنِينَ      سِنِينَ      رَاشِيهِ،  
 زَوْجَهُ بِهِ،      أَخَذِيْدِهِ      :  
 اللَّهُ      الدُّنْيَا  
 (      )

Artinya :

*” seorang anak diaqiqahkan pada hari ketujuh, dinamakan dan dibersihkan kotoran darinya. Bila ia sudah berumur enam tahun maka ia harus di didik dengan baik, bila mencapai umur sembilan tahun maka ia harus dipisahkan tempat tidurnya, bila berumur 13 tahun maka ia harus diajarkan ibadah shalat dan puasa, dan bila menginjak usia 16 tahun maka ayahnya boleh menikahkannya. Kemudian ayahnya memegang tangan anaknya seraya berucap: 'saya telah mendidik, mengajari, dan menikahkan engkau. Saya berlindung kepada Allah dari fitnahmu didunia ini dan azabmu diakhirat'”.(H.R. Ibnu Hibban).<sup>43</sup>*

**7. Memberikan Ilmu ataupun pendidikan yang layak bagi anak.**

QS. Luqman:17 menyatakan:

---

<sup>43</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqih dakwah muslimah*, (Robbani Press), h. 110



يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya :

*Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). ( QS. Luqman : 17)*<sup>44</sup>

Dalam sebuah hadist Rasulullah juga mengatakan bahwa pendidikan ataupun pembinaan terhadap anak harus diperhatikan. Yang diriwayatkan Imam Thabrani dengan sanad dari Ali bin Abi Thalib ra. Bersabda :

يَوْمَ : يَكْمُ، هَ بَيْتِهِ،  
لَهُ، أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ ( )

Artinya :

*“Didiklah anak-anak kalian tentang 3 perkara : mencintai nabi kalian, ahli baitnya, dan membaca Al-qur’an. Karena para pembaca, menghafal, dan mengamalkan Al-qur’an berada dibawah ‘ arsy Allah dimana tidak ada naungan kecuali naungannya bersama para nabi dan orang-orang pilihannya.” ( H.R. Imam Thabrani)*<sup>45</sup>

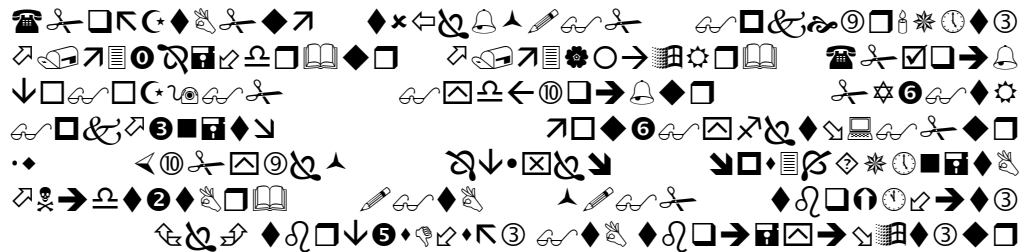
## 8. Menjaga keselamatan anak, dimulai sejak dalam kandungan

<sup>44</sup> Burhanudin Nandang, dkk, *op.cit.*, h. 412

<sup>45</sup> Nashih Ulwan Abdullah, *op.cit.* h. 145.

Anak memerlukan perhatian sehingga dapat lahir dengan selamat.

Qs. At-tahrim : 6 menyatakan :



Artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. At-tahrim : 6)<sup>46</sup>

## 9. Mengawinkan jika sudah baligh dan sudah siap lahir dan bathin.

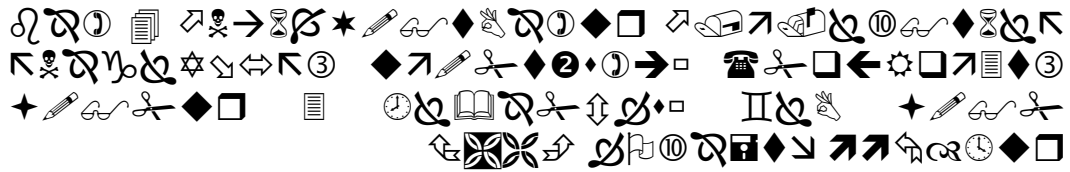
Kewajiban utama orang tua terhadap anaknya adalah memelihara dan mengembangkan potensi anak. Sebab bila potensi atau fitrah anak itu tidak dipelihara dan tidak dikembangkan sebagai mana mestinya, maka menurut ketentuan-ketentuan Allah anak tersebut dapat berubah menjadi bodoh atau daya pikirnya tidak berkembang.<sup>47</sup>

Tentang kewajiban orang tua terhadap anaknya untuk memberikan jodoh sebagaimana firman Alla dalam Alqur'an surat An – Nur : 32



<sup>46</sup> Burhanudin Nandang, dkk, *op.cit.*, h. 560

<sup>47</sup> Syaminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, ( Surabaya : Al ikhlas, 1982 ), cet. Ke 4, h. 118-124.



Artinya :

*Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.(QS. An – Nur : 32)<sup>48</sup>*

Dalam ayat ini Allah menganjurkan perkawinan denangan memberikan beberapa pasilitas, karena perkawinan itu adalah jalan yang paling efektif untuk menjaga kehormatan diri, menjaukan seseorang mukmin dari perbuatan zina dan dosa-dosa lainnya. Juga sebagai satu-satunya jalan untuk mendapatkan keturunan yang baik dan membina masyarakat yang ideal. Dan ayat ini merupakan perintah kepada pada orang tua untuk menjaga kehormatan anak-anaknya yaitu dengan cara perkawinan dengan tidak usah terlalu dihantui oleh perasaan takut akibat masalah harta maupun yang lainnya.

Hadis yang diriwayatkan dari Imam Malik berbunyi :

عن مالك انه بلغه ان القا سم بن مهمد وسالم ابن عبد الله كانا ينكحان بناتهما

( ) : الأباكارولأ يستأمرتهن قال مالك :

Artinya :

*Bersumber dari imam malik sesungguhnya dia mendengar bahwa qusim bin Muhammad dan Salim bin Abdullah keduanya menikahkan putri-putri yang masih perawan dan tidak meminta izin kepada*

<sup>48</sup> Burhanudin Nandang, dkk, *op.cit.*, h. 354

*mereka, berkata Imam Malik yang demikian itu dilakukan kepada putri-putri yang masih perawan. (H.R. Imam Malik).*<sup>49</sup>

Islam menghendaki manusia yang memiliki kepribadian yang baik sehingga misinya terlaksana dengan baik. Untuk memperoleh manusia yang demikian tentu diperlukan pembinaan, sebab manusia itu lahir ke dunia serba kekurangan baik jasmani maupun rohani. Pembinaan tersebut meliputi pembinaan jasmani, pembinaan keterampilan, pembinaan untuk memperoleh ilmu yang banyak, pembinaan cita-cata yang tinggi, pembinaan akhlak yang mulia, pembinaan ketaatan kepada aturan Allah.<sup>50</sup>

Adapun arti anak baginorang tua dalah sebagai rahmat Allah, sebagai bekal diakhirat, sebagai unsur kebahagiaan, sebagai tempat bergantung di hari tua, sebagai penyambung cita-cita, sebagai makhluk yang harus di didik.<sup>51</sup>

Penjelasan diatas kelihatan bahwa kewajiban orang tua terhadap anaknya meliputi berbagai hal yang berhubungan dengan pembinaan anak. Sebab setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh, baik, mempunyai kepribadian, sikap yang sehat dan akhlak yang mulia. Kewajiban orang tua pada anaknya, Syaikh Islam Al Hadad dalam bukunya al Nashaih al diniyah, menyebutkan : “ *sesungguhnya bagi anak-anak itu ada hak-hak yang menjadi beban tanggung jawab atas orang tuanya, yaitu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selama mereka membutuhkan bantuan ( belum*

---

<sup>49</sup> Adiv Basri Musthofa, dkk, Terjemahan Muwatha' Imam Malik, (Semarang : CV. Asy – Syifa, 1992), h. 5

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 151-182

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 193.

*dewasa atau belum mampu berdiri sendiri ). Juga dalam hal pendidikan mereka, bimbingan budi pekerti, pengarahan, pada sifat-sifat yang baik dan kelakuan yang terpuji. Juga upaya menjaga dan menghindarkan mereka terjatuh kehal-hal yang buruk. Demikian pula dalam hal memberi nama yang baik bagi mereka, dan menjadi tanggung jawab orang tua pula mempersamakan anak-anak dalam hal memberikan sesuatu. Jangan ada diantara mereka ada yang di anak emaskan semata-mata karena hawa nafsu. Dan yang terpenting menjadi tanggung jawab orang tua dalam memenuhi hak-hak si anak adalah pemberian pelajaran dan pendidikan yang baik yang memungkinkan mereka tumbuh dan perkembangan kearah mencintai segala yang baik, menghayati apa yang baik, menghormati norma-norma agama, tidak menghambakan diri pada kepentingan duniawi tetapi justru memperhatikan kepentingan ukhrawi.<sup>52</sup>*

Berangkat dari uraian tersebut membuktikan bahwa kewajiban orang tua terhadap anaknya sangat luas dan mencakup pemenuhan kebutuhan anak, baik jasmani maupun rohani, untuk itu orang tua diwajibkan untuk memberikan kebutuhan anak semaksimal mungkin dalam rangka memberikan kesejahteraan pada anaknya. Kesejahteraan itu meliputi pemenuhan kebutuhan lahiriyah, seperti makan, pakaian, dan penunjang kebutuhan jasmani lainnya serta pemenuhan rohani.

---

<sup>52</sup> Syahminan Zaini, op. cit. h. 83-112 (K.H Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung : Mizan, 1994), Cet. Ke-3, h. 270-271.

Bertitik tolak dari ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa sesungguhnya kewajiban orang tua terhadap anaknya begitu banyak, mulai dari pemberian nafkah, pendidikan, pemeliharaan serta kesejahteraan menjadi tanggung jawab orang tua. Perbuatan yang amat dianjurkan dalam isla adalah menunjukkan kasih sayang dan memelihara anak sebaik-baiknya. Konsekwensinya orang tua harus lah dengan senang hati memikul tanggung jawab memelihara dan membesarkan anak itu. Waktu masih kecil orang tua wajib memenuhi segala macamkebutuhan dan merawat dengan sebaik-baiknya.<sup>53</sup>

Orang tua bertanggung jawab atas kesejahteraan hidup anaknya yang masih lemah dan kecil. Namun jika anak telah memiliki harta, apakah lewat pemberian hadiah, warisan atau sumbangan, hingga si anak cukup mampu memenuhi kebutuhan sendiri, atau alokasi dana yang dibutuhkan untuk memelihara anak tidak membutuhkan perhatian. Kewajiban untuk memelihara anak itu tetap berlaku bagi anak yang sudah dewasa tadi belum mampu kebutuhannya sendiri, sedangkan bagi anak perempuan, kewajiban itu berlaku sampai ia menikah. Hak anak itu tetap berlaku meskipun anak memiliki penghasilan sendiri. Sebab seorang gadis tidak selalu diharapkan untuk bekerja agar bisa memperoleh penghasilan sendiri. Tapi jika si gadis mampu dan bisa berdiri sendiri, ia harus memenuhi kebutuhanya sendiri sejauh ia mampu dan orang tuanya hanya membantu agar anak memperoleh pemeliharaan itu diabaikan.

---

<sup>53</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung : Mizan, 1994), Cet. Ke-3, h. 270-271

Dapat dipahami sesungguhnya kewajiban orangtua terhadap anaknya perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hal ini dikarenakan pemberian nafkah baik jasmani maupun rohani, pendidikan dan pemeliharaan anak hukumnya adalah wajib. Kondisi inilah yang mengharuskan ayah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan kepada putra-putrinya sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik.<sup>54</sup> Pemberian nafkah meliputi memberikan kebutuhan jasmani yang layak, pembinaan rohani, serta memelihara keselamatan dan keamanan bagi anak.

Islam tidak ingin manusia menjadi seseorang yang sangat mementingkan diri sendiri, sehingga tanpa rasa malu melanggar hak orang lain hanya untuk mendapat sedikit kesenangan pribadi. Islam juga tidak menghendaki manusia mengorbankan kepentingan orang lain dalam memenuhi hak pribadi, dan perlu pula direnungakan bahwa dalam suatu masyarakat, seseorang tidak hanya diuntut untuk menghormati hak-hak orang lain, tetapi juga harus bekerja sama satu sama lain dan membangun hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Hammudah Abul Al'Ati, *The Family Structure in Islam*, terj. Anshari Thayib, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1984), cet ke-2 h. 256

<sup>55</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* ( Jakarta : PT. Raja Grafindo persada, 2002 ) cet. Ke- 111. hal 171.





**BAB IV**  
**PELAKSANAAN KEWAJIBAN ORANG TUA KEPADA ANAK**  
**MENURUT HUKUM ISLAM DI DESA RANTAU BERANGIN**  
**KECAMATAN BANGKINANG BARAT KABUPATEN KAMPAR**

**A. Pelaksanaan Kewajiban Orang Tua Kepada Anak**

Di dalam sebuah keluarga terdiri dari Ayah, Ibu, Anak-anak, mereka diharapkan dapat menciptakan sebuah keharmonisan dalam Rumah Tangga. Masing-masing anggota keluarga memiliki tugas masing-masing, yang mana bila tugas itu dijalankan dengan baik maka ketenangan, ketentraman, keharmonisan, dan kasih sayang akan terwujud, didalam Islam lebih dikenal dengan istilah Sakinah, Mawaddah dan Warahmah.

Namun, tak jarang juga terjadi didalam keluarga hal-hal yang tidak diinginkan yaitu perselisihan, pertengkaran, dan konflik. Hal ini disebabkan masing-masing Individu telah gagal menjalankan fungsi perannya didalam mengarungi sebuah rumah tangga. Seorang suami maupun seorang isteri yang seharusnya ,membimbing dan memperlakukan anak-anak mereka dengan baik, malah mereka mendapatkan kekerasan ataupun perlakuan yang kasar dari orang tua mereka sendiri.

Keluarga adalah tempat sang anak mengharapkan perlindungan, kasih sayang, namun mengapa orangtua sendirilah yang membuat anak menjadi nakal. Anak juga sering kali mengalami tekanan mental dari orang tuanya, kata-kata kasar pun bisa membuat sang anak menjadi penakut dan tidak memiliki keberanian untuk dekat ataupun mencurahkan isi hati kepada orang tuanya sendiri.

Kewajiban orangtua terhadap anak banyak sekali, sebagian besar dari kewajiban orangtua adalah sesuai dengan fitrah dasar yang Allah ciptakan kepada orangtua itu sendiri. Yang mana orang tua memiliki hati yang cenderung untuk menyayangi dan mencintai anak-anaknya.

Dari hasil Angket, Wawancara dan Observasi dengan responden, penelitian berkenaan dengan pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak diantaranya adalah sebagai berikut:

Memberikan perlindungan dari Kekerasan dan Diskriminasi terhadap anak di Desa Rantau Berangin ini bisa kita lihat pada tabel berikut ini.

**TABEL IV. I**  
**Jawaban Responden Tentang Perlindungan Dari**  
**Diskriminasi Dan Kekerasan Terhadap Anak**

No	Jawaban Responden	Jumlah (orang)	Persentase
1	Pernah	25	50 %
2	Tidak Pernah	10	20 %
3	Jarang	15	30 %
<b>J U M L A H</b>		<b>50</b>	<b>100 %</b>

Dari table VI. 1 diatas, dapat dilihat bahwa perlindungan dari Diskriminasi dan kekerasan terhadap anak di Desa Rantau Berangin Kec. Bangkinang Barat Kab. Kampar, yang menjawab pernah sebanyak 25 orang atau 50 %, orangtua yang tidak pernah 10 orang atau 20 %, yang menjawab jarang 15 orang atau 30 %. Dalam hasil penelitian ini yang menjawab pernah melakukan kekerasan ataupun Diskriminasi terhadap anak lebih banyak dengan alasan bermacam-macam pula.

Akan tetapi didalam memberikan nama terhadap anak yang baru lahir, orangtua di Desa Rantau Berangin ini bisa dikatakan 100 % terlaksana. Dapat kita lihat pada table berikut ini.

**TABEL IV. 2**

**Jawaban Responden Tentang Memberikan Nama Terhadap Anak**

No	Jawaban Responden	Jumlah (orang)	Persentase
1	Terlaksana	50	100 %
2	Kurang Terlaksana	-	
3	Tidak Terlaksana	-	
<b>J U M L A H</b>		<b>50</b>	<b>100 %</b>

Berbagai kebiasaan yang berlaku di masyarakat Desa Rantau Berangin adalah bahwa ketika anak dilahirkan, maka orangtua memilihkan sebuah nama yang baik untuk anaknya. Dengan arti yang bermakna, dan ia dapat dikenal oleh orang-orang disekelilingnya dengan nama tersebut.

Pemberian nama bagi bayi bisa dilakukan setelah ia lahir atau seminggu setelah kelahirannya, disaat pelaksanaan Aqiqah. Nama seseorang yang mengandung makna dan maksud tertentu, sebagaimana wujud pengharapan dari orangtuanya karena itu nama bisa berpengaruh kepada kepribadian sang anak ketika ia sudah dewasa kelak.

Biasanya orangtua sudah menyiapkan nama-nama untuk anaknya, nama untuk anak laki-laki ataupun untuk anak perempuan. Seorang Ayah memiliki hak penuh dalam memberikan nama yang baik bagi anak-anak mereka.

Kadang mereka tidak memahami pentingnya masalah nama bagi anak-anak mereka, mereka berpandangan bahwa nama yang baik adalah nama yang berbau

kebarat-baratan, nama yang tidak mengandung makna Islami. Nama yang baik selain mengandung aspek rasa syukur kepada Allah juga mengandung harapan dan do'a yang terkandung dalam sebuah nama. Misalnya saja, dihubungkan dengan nama-nama orang yang sholeh dan pejuang didalam agama Islam. Memberi nama para tokoh Islam baik laki-laki ataupun perempuan, dimaksud agar sang bayi tumbuh dan besar dalam keadaan mencintai dan menghormati tokoh-tokoh tersebut dan bisa mencontoh dan meneruskan perjuangannya.

Pemberian nama yang baik dari orangtua kepada anak, di Desa Rantau Berangin ini sudah terlaksana dengan baik. Memberikan nama yang baik juga salah satu bukti orangtua menyayangi anaknya.

Keluarga ataupun orangtua tidak boleh mengacuhkan kenyataan bahwa anak memerlukan kehangatan, cinta yang mendalam, dan kasih sayang yang sungguh-sungguh agar sang anak dapat tumbuh dengan sehat lahir dan bathin. Pelayanan kesehatan pun sangatlah dibutuhkan oleh anak. Dibawah ini dapat kita lihat pelayanan kesehatan orang tua terhadap anak di Desa Rantau Berangin Kec. Bngakinang Barat Kab. Kampar.

**TABEL IV. 3**

**Jawaban Respoden Tentang Pelayanan Kesehatan  
Terhadap Anak**

No	Jawaban Responden	Jumlah (orang)	Persentase
1	Terlaksana	30	60 %
2	Kurang Terlaksana	15	30 %
3	Tidak Terlaksana	5	10 %
<b>J U M L A H</b>		<b>50</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pelayanan kesehatan kepada anak di Desa Rntau Berangin Kec. Bangkinag Barat Kab. Kampar terlaksan 30 orang atau 60 %, dan kurang terlaksana 15 orang atau 30 %, sedangkan yang menjawab tidak terlaksana 5 orang atau 10 %.

Berdasarkan perbandingan alternatif diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kewajiban orangtua kepada anak dalam hal memberikan pelayanan kesehatan sudah bisa dikatakan sudah terlaksana. Lain hal nya dengan jawaban responden tentang pemeliharaan anak, mengasuh mendidik dan memberikan perhatian terhadap anak serta memberikan kasih sayang. Dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

TABEL IV. 4

**Jawaban Responden Tentang Memelihara, Mengasuh,  
Mendidik dan Serta Memberikan Kasih Sayang Kepada Anak**

No	Jawaban Responden	Jumlah (orang)	Persentase
1	Terlaksana	15	30 %
2	Kurang Terlaksana	25	50 %
3	Tidak Terlaksana	10	20 %
<b>J U M L A H</b>		<b>50</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang memelihara, mengasuh, mendidik serta memberikan kasih sayang, yang terlaksana hanya 15 orang atau 30 %, dan kurang terlaksana 25 orang atau 50 %, sedangkan tidak terlaksana 10 orang atau 20 %.

Dari perbandinga Alternatif jawaban diatas bahwa orangtua yang kurang melaksanakan kewajibannya kepada anak dalam hal memberikan pemeliharaan dengan baik serta memberikan kasih sayang kurang terpanuhi.

Orang tua yang selalu melimpahkan kasih sayang dan perhatian terhadap anak-anaknya akan membanjiri kehidupan mereka dengan kebahagiaan dan ketenangan serta memenuhi hati dengan hadirnya rasa percaya diri didalam diri sang anak. Cinta dan kasih sayang terhadap anak-anak adalah perbuatan yang sangat dianjurkan oleh agama Islam.

Namun di Desa Rantau Berangin Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar. Sebagian responden mengakui bahwa mereka sering mengeluarkan kata-kata kasar terhadap anak-anak mereka dengan alasan agar sang anak takut dan tidak sewena-wena kepada orang tua, dan guna untuk mendisplinkan sang anak. Tindakan yang seperti ini mengakibatkan anak menjadi cacat mental. <sup>1</sup>

Menjaga anak dengan baik, menjaga kesehatan, makanan, istirahat, mendisplinkan tidur dan bangunnya dan memperhatikan segala aspek yang tidak akan mendatangkan penyakit dari padanya adalah tanggung jawab sebagai orangtua nya.

Juga seharusnya menopang kesehatan jiwa, akal dan fisiknya, menuntun ucapan-ucapan ketika labil dengan ungkapan yang menguatkan jiwa, akal, masa depan, dan keimanannya, menjauhkan indra anak dari sesuatu yang dimurkai Allah.

Anak adalah amanah sekaligus anugerah dari Allah SWT. Anak senantiasa harus kita jaga, karena didalam dirinya melekat harkat dan hak-hak sebagaimana manusia harus dijunjung tinggi harkat dan martabatnya. Memberikan ketenangan dan keamanan terhadap anak dalam keluarga adalah wajib. Akan tetapi banyak

---

<sup>1</sup> Sariana ( ibu rumah tangga/ istri ), *wawancara*, di Desa Rantau Berangin, tgl. 3 oktober 2008.

sekali dijumpai anak-anak yang takut pulang kerumah jika sang anak terlambat pulang. Karena orangtuanya ( bapak ) selalu marah, memukul, dan juga mengeluarkan kata-kata kasar kepadanya.

Orangtua sangat bertanggung jawab atas memberikan nafkah kepada anak dan keluarga, baik nafkah lahir maupun bathin, karena didalam Islam hukumnya wajib. Yang demikian itu membuat anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi yang kuat, sehat, selamat, bergairah, dan bersemangat.

Dokter muslim yang sholeh juga mengabarkan bahwa jika seorang ibu tidak menyusui anak-anak mereka maka sang bayi akan terserang penyakit atau efek negatif tertentu. Adapun para ibu yang tidak menyusui anaknya dengan alasan menjaga kecantikan dan lebih mementingkan istirahat atau menjaga kesehatan mereka, maka mereka pada dasarnya telah menyalahi hak anak-anaknya. Dan mereka sebenarnya tidak mengetahui bahwa dengan menyusui mereka akan terhindar dari berbagai penyakit, baik bagi sang anak maupun ibunya.

Memberikan susuan terhadap anak selama 2 tahun penuh hukumnya adalah wajib didalam Islam, dari hasil wawancara dengan ibu-ibu di Desa Rantau Berangin bahwa hal itu dilaksanakan sebagaimana mestinya, akan tetapi ada sebagian orang tua di Desa Rantau Berangin mengakui bahwa anak-anak mereka lah yang tidak menginginkan hal tersebut. Hal ini hasil wawancara penulis dengan beberapa ibu-ibu rumah tangga yang ada di Desa Rantau Berangin. <sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid*

Misalnya saja ibu WT, beliau selama melahirkan tidak pernah menyusukan anak-anaknya 2 tahun penuh, beliau menyusukan anak-anaknya hanya selama 1 tahun.<sup>3</sup>

Memberikan pendidikan yang layak bagi anak juga termasuk hal yang sangat penting. Karena, dengan pendidikan anak akan tumbuh menjadi manusia yang bermamfaat. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan. Ada sebagian orang tua yang ada di Desa Rantau Berangin ini yang kurang melaksanakan kewajibannya terhadap anak dalam hal memberikan pendidikan yang layak bagi sang anak. Walaupun, ada beberapa factor penyebab orang tua tidak bias memberika pendidikan yang layak terhadap anak misalnya saja tidak cukupnya biaya untuk mengantarkan anak-anak mereka kejenjang yang lebih tinggi. Biar lebih jelasnya lagi bias kita lihat table berikut ini :

**Tabel IV. 5**

**Jawaban Responden Tentang Pendidikan Anak**

<b>No</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase</b>
1	Terlaksana	25	50 %
2	Kurang Terlaksana	30	40 %
3	Tidak Terlaksana	5	10 %
<b>J U M L A H</b>		<b>50</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel IV. 5 ini dapat kita lihat bahwa yang memberikan pendidikan yang layak terhadap anak di Desa Rantau Berangin ini yang terlaksana sebanyak 25 orang atau 50 %, dan yang kurang terlaksana 30 orang atau 40 %, yang tidak melaksanakan berjumlah 5 orang atau 10 %.

---

<sup>3</sup> WT ( ibu rumah tangga ) wawancara, tgl 7 oktober 2008



Berdasarkan perbandingan Alternatif diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kewajiban orangtua kepada anak dalam memberikan pendidikan yang kurang terlaksana sebanyak 30 orang atau 40 %.

Memberikan ilmu ataupun pendidikan yang layak bagi anak-anak, hal ini tidak terlaksana dengan baik. Ini juga terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan orangtua sangat menginginkan untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga keperguruan tinggi, akan tetapi faktor ekonomi yang kurang bisa membuat hal itu tidak terlaksana.

Mendidik serta menanamkan kebiasaan pada anak agar melazimkan diri datang ke mesjid dengan menguikut sertakan anak bersama orangtuanya ketika berangkat ke mesjid, hal ini juga salah satu langkah yang efektif dalam menumbuhkan sikap keberagaman yang baik, sekaligus mengenalkan dan mengikat anak terhadap mesjid sejak usia dini. Sehingga mereka iltizam ( komit ) dalam suasana Islam, ini adalah salah satu metoda untuk memberikan pendidikan terbaik yang membekas dalam jiwa, ruh, akal sang anak, sehingga mereka terangsang untuk selalu berinteraksi dengan kebaikan dan kebenaran.

Merawat anak ketika ibu masih mengandung, dengan menjaga kesehatan diri, tidak terlambat makan, dan istirahat yang cukup adalah salah satu bentuk rasa cinta dan kasih orangtua kepada anak.

Ketika Allah menganugerahi seorang ibu dengan nikmat mengandung adalah salah satu nikmat yang paling besar yang Allah berikan dan patut disyukuri sampai kandungan itu diizinkan keluar dari kegelapan rahim menuju cahaya kehidupan dunia dengan kasih sayangnya.

Memelihara dan menjaga anak mulai dari kandungan itu adalah wajib bagi orangtua, dan memiliki badan yang sehat, kuat, jiwanya stabil, bahagia dengan mengandung dan melahirkan.

Ibu adalah menjadi salah satu perantara lahirnya seorang mukmin atau mukminah yang menyemabahkan dan menauhidkan agama Allah, bahagia dengan pemberian Allah berupa salah satu kenikmatan dan perhiasan dunia yaitu anak-anak sholeh yang mendo'akan orangtuanya kelak, maka orangtua harus mampu melaksanakan kewajibannya kepada anak secara baik.

#### **B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kewajiban Orangtua**

Dalam usaha menjalankan pelaksanaan kewajiban orangtua kepada anak, secara materi tidak terdapat pengaruh yang besar karena secara umum orangtua yang memiliki kemampuan finansial cukup dalam memenuhi kebutuhan jasmani anak seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal yang memadai dan layak. Namun, yang lebih penting dan mendasar dalam pengamatan penulis kendala yang dihadapi adalah masih kurang pemahaman orangtua terhadap pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak, serta kesadaran terhadap pentingnya perhatian dan pengawasan pada anak. Faktor inilah yang merupakan hambatan yang paling besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelaksanaan kewajiban orangtua kepada anak.

Agar terciptanya keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah perlu adanya kesadaran bahwa hubungan suami, istri dan anak adalah hubungan kemitraan,

dimana antara suami, isteri, dan anak saling melindungi dan memahami karakteristik masing-masing.

Desa Rantau Berangin Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar sebagai lokasi penelitian. Penyebab tidak terjadinya pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak adalah bermacam-macam faktor.

Berdasarkan pengamatan dilapangan, penyebab tidak terjadinya pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak yang terjadi di Desa Rantau Berangin Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Faktor Agama

Dalam penelitian ini berdasarkan data yang penulis peroleh dari 8 keluarga, hampir semua orangtua yang tidak melaksanakan kewajibannya kepada anak disebabkan kurangnya Ilmu Agama didalam dirinya, kondisi ini mengisyatkan pemahaman orangtua kepada anak belum memadai, sehingga mereka tidak mengetahui kewajiban-kewajiban yang semestinya diberikan kepada anak-anak mereka.

Agama bagi manusia merupakan kebutuhan yang sangat penting, dengan agama manusia dapat merasakan nikmatnya kehidupan, karena tanpa agama kehidupan manusia terombang ambing bagaikan perahu layar tanpa tujuan. Agama merupakan sumber kehidupan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Menurut data yang didapati penulis di lokasi bahwa minim sekali pemahaman masyarakat terhadap agama atau meyakini salah satu penafsiran

bahwa laki-laki adalah pemimpin di dalam rumah tangga, sehingga dalam kehidupan berkeluarga akan terjadi keluarga sakinah, mawadah dan warahmah.<sup>4</sup>

Hal ini dapat dilihat pada minat masyarakat Rantau Berangin untuk belajar ilmu agama, sarana atau fasilitas dalam pengembangan ilmu agama kurang memadai. Dan pemanfaatan fasilitas yang ada kurang dioptimalkan.

Anak adalah amanat bagi kedua orang tua, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal. Apabila anak diajarkan dan dibiasakan berbuat baik, misalnya dengan mengajarkannya berkata baik dan sopan maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat.

Dapat diketahui, bahwa jika anak tumbuh didalam keluarga yang menyimpang, dan selalu membiasakan mereka dengan hal-hal negatif maka kerusakan yang akan tumbuh didalam diri sang anak. Akan tetapi kunci awal atau pembelajaran awal adalah keluarga, jika keluarga menanamkan akhlak yang baik kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan akhlak yang baik pula.

Rendahnya pengetahuan agama menimbulkan problema dalam keluarga dan masyarakat, sebab banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan karena kurangnya pengetahuan agama.

Berdasarkan penelitian penulis dilapangan, pada umumnya masyarakat di Desa Rantau Berangin, sangat rendah pengetahuan agamanya. Kalaupun ada itu hanya sedikit jumlahnya. Karena kurangnya pengetahuan agama masyarakat itulah turut mempengaruhi pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak.

---

<sup>4</sup> Amran ( tokoh masyarakat ), *wawancara* tgl 10 oktoberr 2008

## 2. Faktor Pendidikan

Pendidikan juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal membentuk pola pikir dan perilaku di dalam rumah tangga, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa dari delapan keluarga yang diteliti tidak ada satupun keluarga yang menamatkan pendidikan formal sampai SMA padahal pola pikir, sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh pendidikan. Dalam hal ini dapat dilihat pada bab II yang mana jumlah penduduk berdasarkan pendidikan yang menamatkan SD atau Sederajat sangat minim sekali.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia, sebab dengan pendidikan akan mampu mewujudkan nilai-nilai ideal dalam kehidupan pribadi. Nilai-nilai tersebut akan memberi pengaruh dan mewarnai pola pikir, yang akan terlihat dalam realisasi kehidupan mereka yakni dalam bentuk perilaku atau hubungan baik sesama teman, tetangga dan juga keluarga sendiri. Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang.

## 3. Faktor Ekonomi

Seperti yang kita ketahui bahwa ekonomi mempunyai peranan penting untuk menciptakan stabilitas pada sebuah lembaga baik itu lembaga besar seperti negara ataupun lembaga kecil yaitu keluarga (ayah, ibu dan anak).

Menurut pengamatan di lapangan yang penulis lakukan, sebenarnya tindakan tidak terjadinya pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak berawal

---

<sup>5</sup> Lukman ( Skretaris desa ), *wawancara* tgl 10 oktober 2008

dari kondisi perekonomian yang sangat lemah seperti yang penulis uraikan pada bab II, banyak orang tua tidak melaksanakan kewajibannya kepada anak dikarenakan Ekonomi yang kurang memadai.

Masalah Ekonomi merupakan sarana penting dalam menopang kehidupan manusia dimuka bumi ini, disamping faktor penduduk yang kurang berpendidikan bisa saja mengakibatkan tarap perkonomiannya turut memperburuk kondisi Ekonomi. Dari hasil penelitian dilapangan terhadap masyarakat di Desa Rantau Berangin memiliki tingkat perekonomian yang sangat rendah. Apalagi Di desa Rantau Berangin mayoritas penduduknya memotong karet, jika musim hujan tiba masyarakat desa Rantau Berangin merasa kewalahan menghadapi stuasi ini. <sup>6</sup>

Setiap manusia pada dasarnya membutuhkan pemeliharaan yang baik meliputi pemeliharaan dari segi fisik, keamanan dan pemeliharaan mental. Namun, tidak jarang seorang anak yang berhak mendapatkan sentuhan dari orangtua hal itu tidak diperolehnya.

Kenyataan yang terjadi di Desa Rantau Berangin, orang tua kurang melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orangtua. Kasih serta perhatian yang seharusnya didapatkan oleh anak bahkan hal itu tidak diperolehnya.

---

<sup>6</sup> *Ibid*

### **C. Pelaksanaan Kewajiban Orangtua Kepada Anak Menurut**

#### **Hukum Islam**

Berdasarkan uraian yang telah penulis ketengahkan terlihat bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak belum optimalnya orang tua memberikan kewajibannya terhadap anak. Hal ini terlihat dari segi belum maksimalnya orang tua memberikan pendidikan, kesehatan, perlindungan terutama perhatian dan kasih sayang terhadap anak. Hal ini dipertegas dengan ketentuan Kompilasi Hukum Islam dalam pasal 77 ayat 3 yang disebutkan bahwa “suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka dengan baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani, maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya”.<sup>7</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang tua seharusnya memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya, untuk itu setiap anak yang belum dewasa atau juga baligh, berhak untuk mendapatkan nafkah dari orang tuanya baik nafkah lahir maupun bathin. Dengan demikian dapat dipahami bahwa anak yang belum dewasa, apalagi masih menuntut ilmu pengetahuan wajib mendapatkan kasih sayang serta perhatian dari orang tuanya.

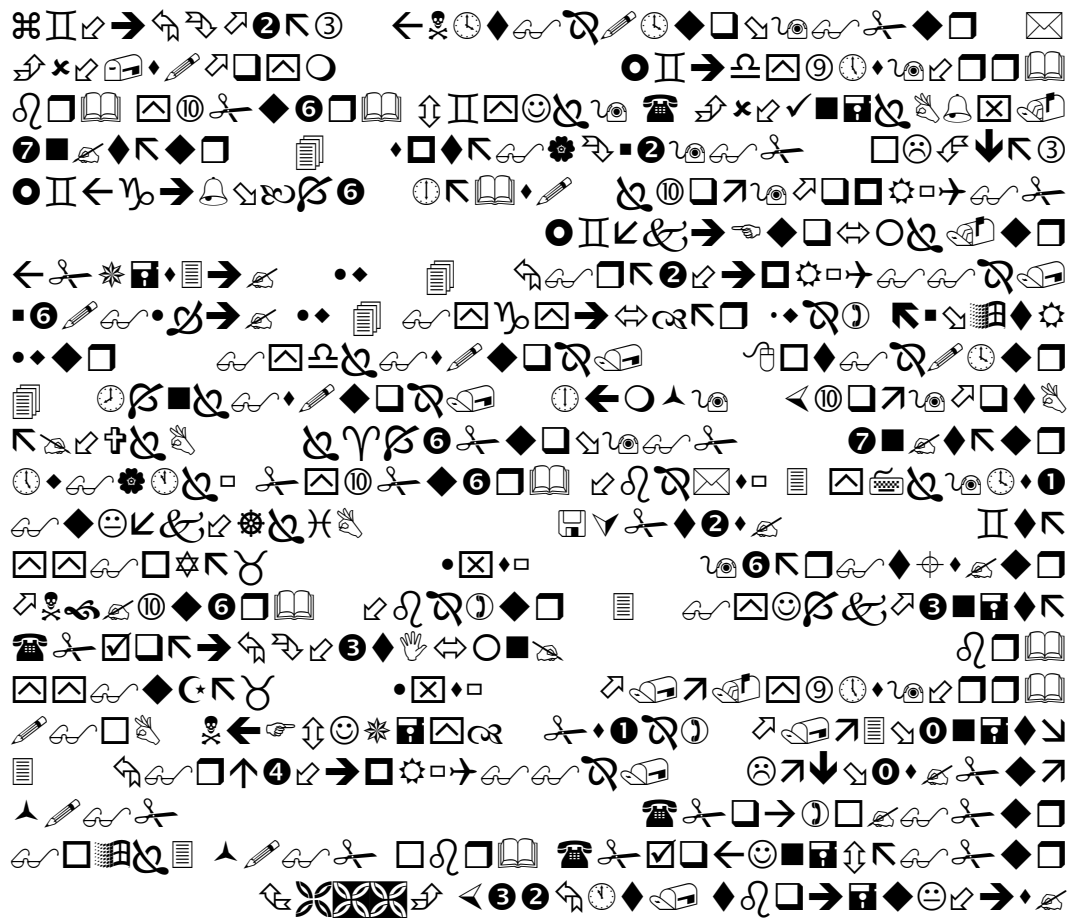
Sesungguhnya Islam memiliki perhatian yang besar terhadap anak-anak, sehingga banyak ayat-ayat Alqur'an dan hadist yang memberikan penekanan terhadap permasalahan kewajiban orang tua terhadap anaknya pendekatan Islam terhadap anak. Secara umum bisa dilihat dalam beberapa prinsip pertama sesuai dengan perintah Allah, maka hendaknya tidak menyebabkan kesengsaraan

---

<sup>7</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Di Indonesia*, (PT Raja Grafindo Persada, 2003). h. 245

terhadap orang tuanya sebaiknya kedua orang tua juga tidak menjadi penyebab kesengsaraan bagi anaknya. kenyataan tersebut telah diberikan oleh Al-quran.

surat Al-Baqarah ayat 233. yang berbunyi :



Artinya :

*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut.*



<sup>10</sup> *Ibid.*

jasmani anak, dapat dikatakan sudah terlaksana, sehingga orang tua mampu melakukan kewajibannya dengan baik. Namun, bila dihubungkan dengan pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak masih belum terlaksana secara keseluruhan sebab pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak itu meliputi kebutuhan jasmani, rohani, secara menyeluruh dalam rangka memberikan tata kehidupan yang layak bagi anak.

Salah satu hak anak-anak muslim yang tidak bisa dialihkan pada orang lain adalah hak untuk hidup. Tidak bisa dibantah lagi, Allah memerintahkan setiap orang tua untuk tidak membunuh anak-anaknya, memelihara anak-anak yang mereka lahirkan termasuk perintah dan harus dilaksanakan oleh orang tua. Tanggung jawab tersebut tidak boleh diabaikan, bila diabaikan akan memperoleh balasan yang berat disisi Allah.

Pembinaan dan memberikan perhatian serta kasih sayang terhadap anak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan merasakan kebahagiaan meskipun kekayaannya melimpah ruah. Untuk itu perlu dibekali dengan sarana rohaninya yang mantap, disinilah peran orang tua amat menentukan sekali. Implikasinya sudah selayaknya orang tua harus menyadari pengaruh dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa orang tua memiliki andil yang besar terhadap kelangsungan keluarga. Konsekuensinya orang tua yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang akan diberikan kepada keluarganya sendiri.

Perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya merupakan barometer dari rasa tanggung yang ada didalam dirinya terhadap anak-anaknya. Sementara itu orang tua terkadang hanya memperhatikan berkisar pada pemenuhan hajat hidup lahiriah dari sang anak, sementara urusan perawatan anak dilakukan oleh isteri ( ibu ) tapi terkadang ada kecendrungan yang menyerahkan anaknya pada pengasuh atau pelayan bila sang ibu sibuk, setelah itu si anak diserahkan kepada lembaga pendidikan formal. Implikasinya keluarga sangat kurang peranannya dalam membina anak, sehingga lingkungan lebih banyak berperan dalam pertumbuhan anak-anak. Gambaran ini merupakan konsekwensi logis dari kurangnya pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak.<sup>11</sup>

Tidak dapat disangkal bahwa penjagaan( *wiqayah* ). Perhatian dan kasih sayang maupun pengurusan ( *ri'yah* ) memiliki cakupan yang luas. Meskipun demikian orangtua harus mengupayakan penjagaan dan pengurusan bagi keluarganya. Upaya tersebut sekaligus merupakan manifestasi nyata dari tanggung jawab ( *mas'uliyah* ) orang tua terhadap sang anak. Peningkatan kesadaran tentang tanggung jawab terhadap anak merupakan kunci keberhasilan dalam permasalahan mengasuh dan memberikan kesejahteraan kepada anak yang dipersiapkan menjadi manusia yang sehat, cerdas, bertakwa, berbudi luhur, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat baik Agama maupun Negara.<sup>12</sup>

Sesungguhnya pengertian orang tua tentang pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak memang belum masih merata, sehinggakesadaran mereka akan

---

<sup>11</sup> K.H. Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, ( Bandung: Mizan, 1994), h. 270

<sup>12</sup> *Ibid.*

tanggung jawab terhadap anak relatif masih berada pada taraf yang belum menjamin terwujudnya kesejahteraan anak. Oleh karena itu, pentingnya pelaksanaan kewajiban orangtua kepada anak terealisasi.

Upaya yang lain adalah melakukan pendekatan wawasan keagamaan dan peran tokoh-tokoh agama, khususnya orang tua harus mempelajari ilmu-ilmu agama dalam forum pengajian-pengajian, upaya meningkatkan kesadaran khususnya orangtua dalam meningkatkan pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak.

Dalam Islam anak merupakan makhluk yang masih polos dan suci. Ibarat selembar kain putih yang tiada noda dan dosa, ia bisa berubah menjadi *black* (hitam) atau tetap *white* (putih) tergantung pada orang yang menjaga, mengasuh dan memeliharanya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya :

*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka sesungguhnya orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. IbnuMajah)<sup>13</sup>*

Pada tahap awal sebuah keluarga termasuk suami dan istri dituntut untuk waspada terhadap fitrah (kesucian anak) jangan sampai tergelincir dan terjerumus ke lembah hitam keluar dari fitrahnya. Pendidikan, pemeliharaan dan pengasuhan yang pertama diterima oleh anak adalah dari kedua orang tuanya, apabila pada masa ini orang tua sukses memberikan pelayanan yang baik kepada anak seperti memberikan pendidikan dan makanan bergizi maka anak akan menjadi generasi

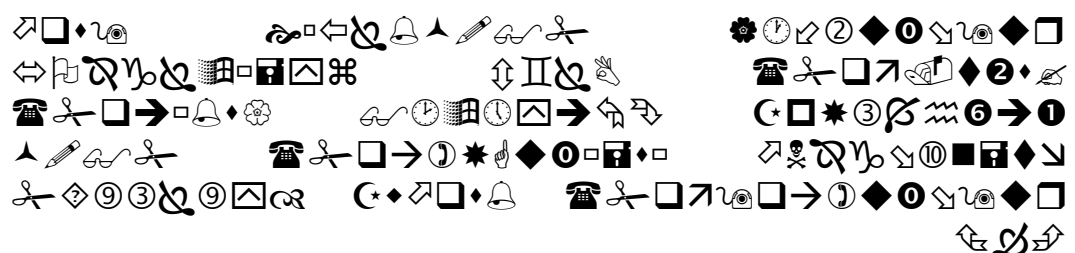
---

<sup>13</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Madjah, Jilid IV*, ( Beirut Dar al Fikr, t.) h,. 146.

penerus yang kuat dan cerdas, sebaliknya jika pada masa ini orang tua gagal dan mengabaikan hak-hak anak maka akan timbul generasi yang lemah, tidak percaya diri dalam menghadapi kehidupan.

Dalam hal ini Allah SWT mengingatkan kita sebagaimana firman-Nya QS.

An-nisa : 9



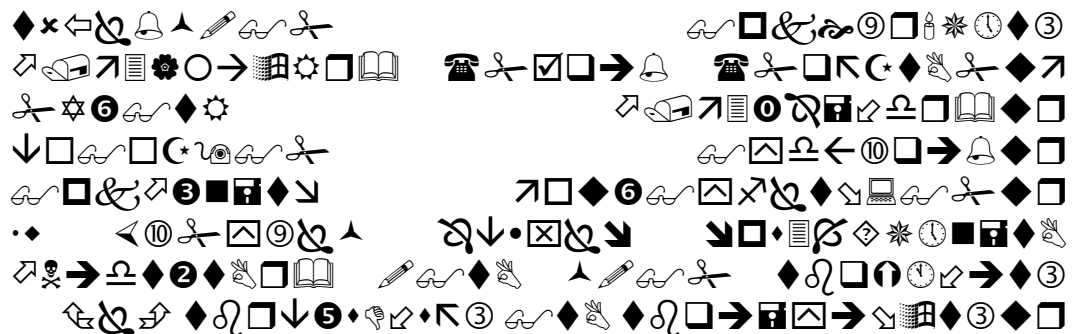
Artinya :

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.( QS. An-nisa : 9).*<sup>14</sup>

Islam tidak ingin melihat umatnya terutama anak sebagai penerus bangsa dan agama menjadi generasi yang lemah, hidup dalam kesengsaraan dan kemelaratan pada akhirnya akan menjadi terlantar. Dalam Islam target kebahagiaan, kedamaian dan ketrentaman yang akan dicapai bukan hanya di dunia semata bahkan sampai ke akhirat, sebagaimana do'a yang diucapkan minimal lima kali dalam sehari semalam yakni mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk itu kepada setiap kita hendaklah menjaga diri dan keluarga dari hal-hal yang telah dilarang agama (*dinul Islam*).

<sup>14</sup> Burhanudin Nandang, dkk, *op.cit.*, h. 78

Allah SWT berfirman :



Artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim : 6)<sup>15</sup>*

Ayat di atas menyuruh kita untuk menjaga dan memelihara diri dan keluarga dari ketelantaran di akhirat yakni api neraka. Dalam Islam penganggulan pertama anak tidak terlantar adalah dari keluarga, apabila keluarga tidak mampu memberikan pelayanan, pengasuhan dan pendidikan yang baik terhadap anak, baik itu disebabkan karena kurang mampu atau penyebab lain seperti yang telah disebutkan di atas, maka dalam hal ini sebagai umat Islam Allah SWT menekankan agar selalu tolong menolong dalam kebaikan. Sebagaimana firman Nya :



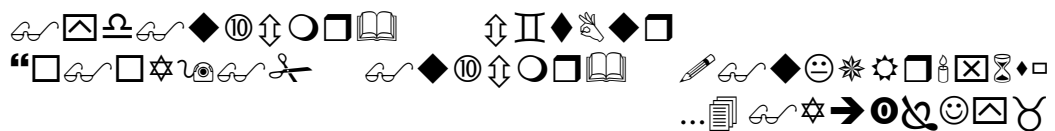
Artinya :

---

<sup>15</sup> Ibid.

*“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....(Al-Maidah : 2)<sup>16</sup>*

Tolong menolong adalah suatu cara yang sangat efektif dalam menganggulangi kesulitan, karena pada dasarnya semua yang hidup tidak terlepas dari cobaan dan ujian dari Tuhan. Islam juga memberikan jalan keluar atau solusi terhadap penanggulangan anak terlantar. Sebagaimana firman-Nya :



Artinya :

*...Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia,  
Maka seolah-olah dia Telah memelihara kehidupan manusia  
semuanya....(Al-Maidah : 32)<sup>17</sup>*

Penulis yakin dan optimis apabila konsep yang dituangkan al-Qur'an di atas dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, maka tidak ada lagi yang namanya generasi yang lemah.

Berdasarkan data yang dipaparkan diatas, diketahui bahwa secara umum pelaksanaan kewajiban orangtua kepada anak di Desa Rantau Berangin Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar masih sangat kurang. Dengan kata lain, orang tua tidak menyadari bahwa anak adalah titipan dari Allah yang seharusnya dijaga dan dirawat dengan baik, agar sang anak tumbuh menjadi anak-

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ibid.

anak yang memiliki kepribadian yang baik pula. Cinta serta kasih dan perhatian juga sangat dibutuhkan oleh sang anak.

Sesungguhnya Islam memiliki perhatian yang sangat besar terhadap anak-anak. Sehingga banyak ayat-ayat yang menyangkut tentang kewajiban orangtua kepada anak. Anak pada hakikatnya adalah rizki yang begitu besar yang dianugerahkan kepada hamba-hambanya, yang mana harus dipertanggung jawabkan didepan Allah kelak. Oleh karena itu, orangtua tidak diperkenankan untuk menyakiti dan menyiksa anak.

Bertitik tolak dari uraian yang telah penulis deskripsikan kelihatan orang tua di Desa Rantau Berangin dalam hal memberikan perhatian dan kasih sayang kurang terlaksana, dalam ketentuan hukum Islam hal ini belum terpenuhi.. Berdasarkan ketentuan tersebut orang tua yang tidak melaksanakan kewajibannya terhadap anak berarti telah melanggar ketentuan agama Islam.

ditinjau dari hukum Islam, tindakan yang sangat tidak sesuai karena Islam menuntut orang tua melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pendidik, pelindung, pemelihara serta memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya agar mereka kelak menjadi orang yang berguna serta taat karena kepada Allah dan Rasulnya.<sup>18</sup>

Pengaruh orang tua kepada anak sangatlah besar dalam membentuk kepribadian anak, orang tua merupakan penolong utama bagi anak-anaknya, bila ia mau mendekati dan mau memahami hati sang anak tersebut, anak akan merasakan kenyamanan dan ketenangan disampingnya.

---

<sup>18</sup> Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1992 ) h. , 35





## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kewajiban orangtua terhadap anak yang terjadi di Desa Rantau Berangin Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar, sebagian besar telah dilaksanakan, yaitu memberikan nama, dan memberikan pelayanan kesehatan terhadap anak. Namun, memberikan perlindungan dari kekerasan dan Diskriminasi, memberikan pendidikan yang layak bisa dikatakan belum terlaksana.
2. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kewajiban orang tua kepada anak adalah masih ada orang tua yang belum mengerti secara jelas tentang pelaksanaan kewajiban orangtua kepada anak. Dimana sebagian mereka hanya memahami bahwa kewajiban mereka hanya memberikan kebutuhan-kebutuhan pokok seperti makan, pakaian, dan rumah saja, sehingga bentuk pelaksanaan kewajiban orang tua yang lainnya masih belum difahami seperti kurangnya perhatian, kasih sayang, dan pengawasan orang tua terhadap anaknya. Adapun faktor utama dalam hal ini adalah kurangnya Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua hal ini disebabkan kurangnya sarana dan prasana pendidikan sehingga menyebabkan rendah nya tingkat pendidikan orang tua. Dapat diketahui, jika anak tumbuh dalam keluarga yang

menyimpang, dan membiasakan dengan hal-hal yang negatif, seperti melontarkan kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan kepada anak. Faktor Ekonomi juga bisa mempengaruhi pelaksanaan kewajiban orangtua terhadap anak. Karena dengan Ekonomi yang kurang, maka anak tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, memberikan layanan kesehatan kepada anak, serta makanan-makanan yang bergizi yang seharusnya diberikan kepada anak. Faktor pendidikan orangtua juga mempengaruhi pelaksanaan kewajiban orangtua kepada anak. Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia, sebab dengan pendidikan, orangtua mampu mewujudkan nilai-nilai ideal dalam kehidupan keluarga.

3. Dalam hukum Islam, di Desa Rantau Berangin ada sebagian orang tua yang belum melaksanakan kewajibannya kepada anak. Ini tidak sesuai dengan hukum Islam.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan sebagai berikut :

1. Orang tua hendaknya menyadari bahwa tanggung jawab terhadap anak adalah kewajiban yang tidak terputus sampai kapanpun. Orangtua bertanggung jawab terhadap anak baik dalam pemberian nafkah maupun pendidikan dan kasih sayang.

2. Pemerintah melalui kantor urusan Agama hendaknya memberikan penyuluhan dalam rangka menciptakan keluarga yang betul-betul melaksanakan tanggung jawabnya terhadap anak. Mereka juga seharusnya diberikan penjelasan tentang hak dan kewajibannya kepada anak, yang seharusnya dsipergunakan didalam kehidupan rumah tangga.
3. Alim ulama, ninik mamak, dan tokoh masyarakat hendaknya selalu memberikan penyuluhan kepada orangtua baik suami ataupun isteri tentang tanggung jawabnya kepada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, ( 2007 ), *Hukum dan Perlindungan Anak*, Jakarta : PT. Restu Agung
- Abuddin Nata, *Menejemen pendidikan*, pramuda media, 2003.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Piqih Dakwah Muslimah*, Robbani Pres
- As- sya'rawi, Mutawalli Syaikh, *Piqih Perempuan*, Jakarta, Amzar 2003.
- Dedy mulyana, *Ilmu Komunikasi*, PT Remaja Rosda karya, Bandung 2000.
- Dimas , Muhammad Rasyid, *Kesalahan dalam Mendidik Anak*, Pustaka Al-kaustar cet. 1 2005.
- Djamarah, syaiful bahri, *pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Jakarta, Rineka cipta, 2004.
- Hafez Ansari, ( 1979), *Hak dan Kewajiban Muslim Terhadap Keluarganya*, Surabaya : Al-ikhlas
- Hendri Suhendi, *Pengantar Studi Sosiologi Beluarga*, Bandung , pustaka setia 2001.
- Imam Maktsur Ali, (2002) *Modul Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Jakarta :  
Dirjen Bimas Islam dan Menyelenggarakan Haji
- Josoef Soelaiman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta, Bumi aksara 1992.
- Kartini Kartono, ( 1992 ), *Peranaan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta : Raja wali Pres.
- Majuddin, *Membina Akhlaq Anak*, Jakarta Al- ikhlas.
- Maria Etty, ( 2003 ), *Menyiapkan Masa Depan Anak*, Jakarta : PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Nashih ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang, Ady syifa 1981.

Rahmad Djatmika ( 1996 ) *Sistem Etika*, Jakarta : Pustaka Panjimas

Ramayulis, ( 1996 ), *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta : kalam  
mulia

Rofiq ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta PT.Grafindo. 2003

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, PT. Bumi aksara ,Jakarta cet 2, 2006

Syaikh M. Jamaluddin Mahfudz, ( 2001 ), *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*,  
Jakarta : Pustaka Al-kautsar

*UU Perlindungan anak No. 23 Th. 2002*. PT. Sinar Grafika ( 2007 )

Yulius.S. Suryati, Syamsuri Efendi. R, Suma Admadja , *Kamus besar Bahasa  
Indonesia* ( 1984 ), Surabaya : Usaha Nasional